

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

PERAN PENATA ARTISTIK DALAM PRODUKSI PROGRAM *TALK SHOW* “WEDANGAN” DI TVRI STASIUN JAWA TENGAH

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun untuk memenuhi gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi dengan spesifikasi D3 Penyiaran RadioTelevisi



Disusun Oleh:

NANDO

NIM. 2016/BC/5073

**PROGRAM STUDI D3 PENYIARAN RADIO - TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN
PERAN PENATA ARTISTIK DALAM PRODUKSI PROGRAM *TALK
SHOW* "WEDANGAN" DI TVRI STASIUN JAWA TENGAH**

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini disusun untuk memenuhi gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi dengan spesifikasi D3 Penyiaran RadioTelevisi

Disusun Oleh:



Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Arya Tangkas, SPT., M.I.Kom

NIK: 069.2032.18

**PROGRAM STUDI D3 PENYIARAN RADIO - TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktik Kerja Lapangan berjudul peran penata artistik dalam produksi program *Talk Show* "Wedangan" di TVRI Stasiun Jawa Tengah ini telah diterima dan disahkan sebagai Laporan Tugas Akhir dan telah diajukan serta dipresentasikan dihadapan dosen penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Agustus 2019
Jam : 13.00 - selesai
Tempat : Ruang presentasi STIKOM Yogyakarta


1. Arya Tangkas, SPT., M.I.Kom
(Sebagai Pembimbing dan Dosen Penguji I)

2. Heri Setiawan, M.Sn
(Sebagai Dosen Penguji II)


3. Tjandra Setia Buwana, S.I.P
(Sebagai Dosen Penguji III)

Mengesahkan:




R. Sumantri Raharjo, M.Si
(Ketua STIKOM Yogyakarta)

Mengetahui:


Hanif Zuhana R, M.Sn
(Ketua Program Studi Penyiaran)

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Nama : NANDO
NIM : 2016/BC/5073
Judul Laporan : **PERAN PENATA ARTISTIK DALAM PRODUKSI
PROGRAM *TALK SHOW* "WEDANGAN" DI TVRI
STASIUN JAWA TENGAH**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya, merupakan deskripsi atas proses praktik kerja lapangan dengan bimbingan dosen pembimbing dan pihak TVRI Stasiun Jawa Tengah.
2. Karya ini bukan plagiasi (copy-paste) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan tindak plagiasi dan pelanggaran keaslian karya tulis yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya keasihannya oleh pimpinan STIKOM Yogyakarta, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya komunikasi yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM Yogyakarta.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya..

Yogyakarta,



NANDO
NIM. 2016/BC/5073

HALAMAN MOTTO

Tak perlu menjadi yang terbaik, Tapi lakukanlah
yang terbaik.

Untuk apa memiliki ilmu yang tinggi jika kau belum menjadi manusia, kau tak peduli dengan sekitarmu dan tak mau membagi apa yang kau miliki dengan orang lain.

NANDO

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan jalan serta kekuatan sehingga bisa menyelesaikan laporan ini dengan baik dan penulis dapat mempersembahkan Laporan Tugas Akhir ini untuk:

1. Kedua orang tua penulis yang selalu membimbing, menyemangati dan mendoakan segalanya untuk penulis.
2. Kedua kakak penulis yang selalu memberi semangat serta menyayangi dan mendoakan penulis.
3. Keluarga besar yang selalu memberi kekuatan penulis untuk tetap terus mengejar apa yang penulis inginkan.
4. Pak Arya Tangkas, SPT., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan mengarahkan kepada yang lebih baik.
5. Seluruh keluarga besar TVRI Stasiun Jawa Tengah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman sebagai *broadcaster*.
6. Seluruh tim bidang program dan divisi artistik yang sudah mau penulis reportkan selama kegiatan praktik kerja lapangan.
7. Pak Purnomo yang telah memberikan banyak ilmu tentang artistik dan kehidupan seputar dunia kreatif, terimakasih atas semua pengalamannya.
8. Sahabat dari kecil yakni Humam, Raka, Hanif, Ndaru, Angga, Difa, Iyan, Anggun, Betty dan Pepi yang selalu memberikan semangat kepada penulis kapanpun dan dimanapun.
9. Sahabat seperjuangan jurusan *brodcasting* yang sudah menerima dan memberikan kesan luar biasa selama di kampus dan luar kampus.
10. Keluarga besar SINETOSAKA yang sudah memberi semangat dan doa kepada penulis, semoga tetap jujur dalam bersinema.
11. Keluarga besar BALATAS yang kompak dalam menghidupkan perfilman di daerah kita, terimakasih doa dan semangatnya.
12. Seluruh dosen dan staf STIKOM Yogyakarta yang telah memberi ilmu dan pengalamannya selama di kampus.
13. Segala pihak dimanapun berada yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan berkah selalu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmad dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan laporan praktik kerja lapangan ”Peran Penata Artistik dalam program *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah”.

Program acara “Wedangan” menjadi obyek praktik kerja lapangan penulis selama berada di TVRI Stasiun Jawa Tengah sebagai tugas akhir dan penulis merasa beruntung mendapatkan kesempatan yang sangat berharga ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses pelaksanaan praktik kerja lapangan serta penulisan laporan ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada kedua orang tua dan kakakkakak penulis yang menjadi bagian terpenting dalam hidup penulis, semoga selalu berkah selalu untuk semua.

Penulis menyadari bahwa laporan praktik kerja lapangan ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati. Dan semoga laporan praktik kerja lapangan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Agustus - 2019

Penulis

NANDO
NIM. 2016/BC/5073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN	5
D. TEMPAT DAN WAKTU PRAKTIK KERJA LAPNGAN	5
E. METODE PENGUMPULAN DATA.....	6
BAB II KERANGKA KONSEP	8
A. PENEGASAN JUDUL.....	8
A.1 Peran.....	8
A.2 Penata Artistik.....	8
A.3 Produksi	8
A.4 Program	9
A.5 <i>Talk Show</i>	9
A.6 Program acara “Wedangan”	9
B. KAJIAN PUSTAKA	9
B.1 Media televisi.....	9
B.2 Karakteristik industri televisi	10
B.3 Sejarah media di Indonesia	11
B.4 Lembaga penyiaran	14

B.5	Program siaran televisi.....	15
B.6	<i>Talk Show</i>	17
B.7	Struktur dan manajemen produksi <i>Talk Show</i>	18
B.8	Tata artistik	20
B.9	Penata artistik.....	21
B.10	Karakteristik budaya	23
B.11	Kebudayaan itu di pelajari	23
B.12	Kebudayaan itu di pertukarkan	23
B.13	Kebudayaan tumbuh dan berkembang.....	24
C.	Ekstraksi	24
BAB III DESKRIPSI OBYEK PERUSAHAAN		26
A.	Sejarah, visi misi, tujuan	26
A.1	Sejarah LPP TVRI	26
A.1.1	Visi dan misi LPP TVRI.....	33
A.2	Sejarah TVRI Stasiun Jawa Tengah	35
A.2.1	Visi dan misi TVRI Jawa Tengah	38
B.	Struktur organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah	39
C.	Obyek praktik.....	40
C.1	Divisi tata artistik di TVRI Stasiun Jawa Tengah	40
C.2	<i>Talk Show</i> “Wedangan”	41
BAB IV KEGIATAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN		42
A.	Kegiatan selama praktik kerja lapangan.....	42
A.1	Jadwal Kegiatan	42
A.2	Kegiatan praktik kerja lapangan	42
B.	Pembahasan	48
C.	Deskripsi acara <i>Talk Show</i> “Wedangan”	49
D.	Tata artistik.....	51
D.1	Penata artistik.....	55
D.2	Proses produksi program <i>Talk Show</i> “Wedangan”	59
D.3	Tata artistik <i>Talk Show</i> “Wedangan”	62
D.4	Kendala selama praktik kerja lapangan	65

D.5 Solusi atau penyelesaian kendala praktik kerja lapangan	66
DAFTAR V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
Daftar pustaka	69
Daftar referensi	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar no 01. Gedung LPP TVRI.....	26
Gambar no 02. Logo pertama TVRI 24 Agustus 1962-24 Agustus 1974.....	29
Gambar no 03. Logo kedua TVRI 24 Agustus 1974-24 Agustus 1982.....	29
Gambar no 04. Logo ketiga TVRI 24 Agustus 1982-24 Agustus 1990.....	30
Gambar no 05. Logo keempat TVRI 24 Agustus 1990-12 Juli 2001.....	31
Gambar no 06. Logo kelima TVRI 13 Juli 2001-1 Agustus 2003.....	32

Gambar no 07. Logo keenam TVRI 1 Agustus 2003-16 April 2007.....	32
Gambar no 08. Logo ketujuh TVRI 16 April 2007-29 Maret 2019.....	32
Gambar no 09. Logo kedelapan TVRI 29 Maret 2019-sekarang.....	32
Gambar no 10. Gedung LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah.....	35
Gambar no 11. Logo program acara “Wedangan”.....	49
Gambar no 12. Alat sederhana yang dipakai penata artistik.....	52
Gambar no 13. <i>Background</i> Candi Borobudur.....	53
Gambar no 14. Gerobak angkrikan.....	54
Gambar no 15. <i>Background</i> Candi Borobudur dan gerobak angkrikan.....	57
Gambar no 16. Beberapa pohon palem.....	57
Gambar no 17. Beberapa renteng minuman saset.....	58
Gambar no 18. Dina M, memakai baju kebaya.....	58
Gambar no 19. <i>Floor plan Talk Show</i> “Wedangan”.....	60
Gambar no 20. Proses penataan properti program <i>Talk Show</i> “Wedangan”.....	61
Gambar no 21. Awal konsep dekorasi program <i>Talk Show</i> “Wedangan”.....	63
Gambar no 22. Konsep dekorasi saat ini program <i>Talk Show</i> “Wedangan”.....	64
Gambar no 23. Set untuk band pengiring.....	65
Gambar no 24. Formulir penilaian.....	71
Gambar no 25. Formulir lembar kegiatan praktik kerja lapangan.....	72
Gambar no 26. Surat ijin perusahaan.....	73
Gambar no 27. Absensi peserta magang.....	74
Gambar no 28. Surat permintaan <i>crew</i> program acara <i>Talk Show</i> “Wedangan”.....	75
Gambar no 29. Kegiatan pembekalan peserta magang TVRI Stasiun Jawa Tengah.....	76
Gambar no 30. Proses pembuatan <i>stage</i>	76
Gambar no 31. Selesaiya pembuatan set artistik program Nikmat Ramadhan....	77
Gambar no 32. <i>Stand by</i> untuk menjaga set artistik program <i>Talk Show</i> “Wedangan”.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel no 01. Jadwal masuk kegiatan praktik kerja lapangan.....	6
Tabel no 02. Karakteristik program hiburan dan informasi.....	16
Tabel no 03. Periode perwakilan TVRI Stasiun Jawa Tengah.....	37
Tabel no 04. Struktur organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah.....	39
Tabel no 05. Jadwal praktik kerja lapangan.....	42

ABSTRAK

Laporan praktik kerja lapangan ini mengambil judul “Peran Penata Artistik Dalam Produksi Program *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah”. Dengan rumusan masalahnya adalah bagaimana peran atau tata kerja penata artistik dalam produksi program acara *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah.

Penulisan laporan ini menggunakan beberapa konsep khususnya dalam bidang artistik, yang nantinya akan menjadi acuan dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Ditambah dengan mengetahui obyek praktik, maka kegiatan serta penulisan yang berfokus pada tata artistik dalam program *Talk Show* ”Wedangan” menjadi maksimal.

Dalam kegiatan praktik kerja lapangan yang dilakukan selama satu bulan, penulis berada di divisi penata artistik yang bernaung di bagian bidang program. Dengan mengikuti setiap proses pembuatan sebuah program acara baik dari praproduksi hingga pasca produksi, memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran penata artistik khususnya di program *Talk Show* “Wedangan”. Dan memberikan kesimpulan bahwa melalui set artistik, sebuah program acara dapat memberikan informasi maupun suatu identitas budaya dan ciri khas dari sebuah kebudayaan di suatu tempat.

Kata Kunci: Penata Artistik, *Talk Show* Wedangan, TVRI Stasiun Jawa Tengah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan teknologi informasi di Indonesia sangat berkembang pesat, sehingga muncullah revolusi industri 4.0. Ini merupakan trend industri yang muncul di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia, revolusi ini merupakan sebuah penggabungan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* dalam dunia industri. Berbagai macam bentuk media informasi seperti media cetak maupun media elektronik berupa audio visual mengalami perkembangan sebagaimana munculnya industri 4.0 itu.

Salah satunya adalah internet, yang bisa dibilang tengah mengalami perkembangan begitu pesat dibanding dengan media informasi lainnya, bahkan internet mampu menggusur media lainnya seperti media cetak berupa surat kabar atau koran maupun majalah sedikit demi sedikit. Meskipun begitu internet masih belum bisa menggusur atau menggantikan dominasi media informasi elektronik berupa televisi, hal itu dikarenakan televisi merupakan media yang paling banyak digunakan masyarakat khususnya di Indonesia untuk mendapatkan informasi maupun hiburan, karena tidak terlalu mahal serta mudah dalam pengoperasiannya. Juga media massa berupa televisi dapat beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 seperti adanya siaran televisi *streaming*. Dan yang paling terlihat jelas adalah televisi dapat dinikmati oleh semua kalangan baik itu menengah ke bawah maupun menengah ke atas.

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio televisi. Sedangkan menurut Adi Badjuri (2010 ; 39), televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio visual), yang dimana orang tidak hanya memandangi

gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Berdasarkan sedikit uraian diatas, televisi atau biasa disebut TV merupakan salah satu media informasi elektronik yang dapat menyiarkan siarannya dalam bentuk video serta audio, yang berfungsi memberikan informasi dan hiburan kepada khalayak luas. Begitu dekatnya masyarakat kita dengan media televisi, sehingga membuat banyak stasiun televisi bermunculan seiring dengan berjalannya waktu. Terjadinya persaingan antar pengusaha stasiun televisi bukanlah hal yang baru lagi, televisi merupakan media massa paling efektif dalam penyebaran informasi, hal ini juga didukung industri media di Indonesia yang berkembang sangat pesat.

Oleh karna itu, para pelaku industri media massa televisi saling berlomba dalam membuat konten ataupun program acara yang mampu menarik perhatian masyarakat. Ada berbagai macam jenis atau format program televisi yang tersaji dan salah satunya adalah *Talk Show*. Dimana, format program ini menjadi sebuah tontonan favorit bagi masyarakat khususnya di Indonesia, karena menyajikan perbincangan para narasumber dengan *host* mengenai hal-hal yang sedang menjadi topik hangat di masyarakat, atau hal lain yang merupakan isu penting dan perlu diketahui khalayak umum. *Host* biasanya akan memandu jalannya perbincangan dengan memberikan kesempatan kepada para narasumber untuk menyampaikan pandangannya terhadap isu yang dibicarakan, yang mana narasumber biasanya orang-orang yang terkait langsung atau menguasai isu tersebut.

Dalam pembuatan program acara *Talk Show* memerlukan persiapan dan unsur-unsur seperti *man, method, machin, marketing, money* dan material. Dari unsur-unsur tersebut, *man* atau manusia sangatlah berperan penting dalam pembuatan program acara khususnya *Talk Show*. Karena memerlukan sumber daya manusia yang tidak sedikit, terdapat banyak *crew* atau divisi yang ikut andil dalam mensukseskan acara tersebut. Salah satu divisi yang berperan dalam pembuatan acara tersebut adalah penata artistik, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan menciptakan suasana yang sesuai

dengan suatu penampilan di televisi atau khususnya pada acara *Talk Show*, sehingga secara visual acara tersebut enak untuk disajikan dan ditonton oleh masyarakat.

Lebih lanjut tata artistik merupakan bagian penting dari sebuah produksi program acara, khususnya *Talk Show* yang tidak dapat dipisahkan atau digantikan oleh unsur lainnya. Keberadaan tata artistik itu sendiri bukan hanya sebagai pelengkap ataupun hanya sebagai latar dari acara itu sendiri, tetapi keberadaan tata artistik bertujuan menerapkan segala sesuatu, baik itu teknis maupun pemahaman (pesan) yang terdapat dalam suatu pengkomposisian dekorasi dengan tujuan diperolehnya nilai-nilai keindahan.

Untuk menjadikan program acara tersebut terlihat menarik khususnya program acara *Talk Show*, maka diperlukan kelompok kerja produksi atau *crew* yang kompak serta kreatif untuk membuat sebuah program *Talk Show* yang menarik dan dekat dengan nuansa kedaerahan khususnya masyarakat Jawa Tengah. Acara tersebut adalah “Wedangan” yang merupakan paket acara *indoor* dengan konsep memberikan sebuah informasi dan mendatangkan narasumber yang menguasai isu terkait. “Wedangan” ini dikemas dengan nuansa Jawa Tengah serta dibawakan secara santai. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam acara ini sesekali berupa bahasa lokal dan menyisipkan unsur-unsur hiburan.

Tata artistik dalam “Wedangan” menggunakan unsur-unsur yang dekat dan bercirikan Jawa Tengah seperti *background* bergambarkan Candi Borobudur, gerobak angkringan dan beberapa hal yang tidak asing di masyarakat Jawa Tengah, dari unsur itu maksud yang ingin disampaikan sangatlah mengena dihati pemirsanya.

Berkaitan dengan hal diatas, khususnya masyarakat yang berada di Jawa Tengah. TVRI Stasiun Jawa Tengah sebagai perwakilan dari TVRI Nasional memiliki konsep program ataupun tayangan yang dapat berpengaruh di khlayak ramai baik dari segi informasi maupun hiburan, oleh karna itu terlebih dahulu kita perlu melihat hal yang paling mendasar dari bahan baku

seluruh isi media informasi berupa televisi yang pada dasarnya hanya terdiri dari dua katagori besar yaitu, *faktual* dan *fiksional*. Kedua macam materi informasi inilah yang nantinya akan disajikan kepada khalayak ramai khususnya masyarakat Jawa Tengah untuk memenuhi kebutuhan informasi maupun hiburan mereka.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama negara, mengandung arti bahwa dengan nama tersebut siarannya ditujukan untuk kepentingan negara. Sejak berdirinya pada 24 Agustus 1962, TVRI mengemban tugas sebagai televisi yang mengangkat citra bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran peristiwa yang berskala internasional, mendorong kemajuan hidup masyarakat, serta sebagai perekat sosial (Alimudin, 2014 ; 27).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana televisi penyiaran di Jawa Tengah khususnya TVRI Stasiun Jawa Tengah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan program acara yang baik, salah satunya melalui tata artistik dalam program acara *Talk Show* “Wedangan”. Penulis juga ingin mengaplikasikan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan, terutama yang berhubungan dengan satuan kerja produksi acara “Wedangan”.

Diharapkan dengan mengikuti praktik kerja lapangan di TVRI Stasiun Jawa Tengah, penulis mampu belajar dan mengamati langsung proses penyiaran yang sesungguhnya. Sehingga pengalaman tersebut dapat menambah wawasan serta dapat dimanfaatkan sebagai bekal penulis untuk menapaki profesi dibidang penyiaran, khususnya produksi penyiaran televisi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran atau tata kerja penata artistik dalam produksi program acara *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah ?.

C. Tujuan

Selama berada dibangku perkuliahan dan mendapat materi tentang ilmu penyiaran, penulis masih merasa teori yang didapat belum lengkap apabila tidak didukung atau melakukan praktik secara langsung di lapangan. Utamanya untuk mahasiswa *broadcasting* yang harus mengetahui sejauh mana kerja produksi siaran televisi yang diterapkan dalam satuan kerja terutama di TVRI Stasiun Jawa Tengah.

Adapun tujuan praktik kerja lapangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tata kerja penata artistik dalam program acara *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah.
2. Lebih memahami ilmu-ilmu penyiaran dan penerapan secara nyata disebuah stasiun televisi dalam melaksanakan kegiatan produksi.
3. Menambah wawasan serta pengalaman mengenai manajemen produksi siaran dan proses produksi acara untuk dijadikan bekal kerja dimasa yang akan datang.
4. Mengetahui, mengikuti dan mengerti proses produksi siaran yang terjadi di TVRI Stasiun Jawa Tengah.
5. Mengetahui tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses produksi dan cara dalam mengatasi masalah yang terjadi selama proses produksi.

D. Tempat dan Waktu Praktik Kerja Lapangan

1. Tempat praktik kerja lapangan :

LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah

Jl. Pucang Gading Raya, Batusari, Kec. Mranggen, Kab. Demak 59567,

Tlp. (024) 6723058, 6723060, Fax. (024) 6723059, Email :

tvrijateng@yahoo.com

2. Waktu praktik kerja lapangan :

Kegiatan praktik kerja lapangan dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai 31 Mei 2019.

2.1. Jadwal masuk kegiatan praktik kerja lapangan

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Senin – Jumat	07.30 - 10.00	Jam kerja
2		10.00 - 13.00	Istirahat
3		13.00 – 15.00	Jam kerja
4		15.00 – 16.00	Istirahat
5		16.00 – 17.30	Jam kerja
6	Sabtu	Menyesuaikan program	Bisa berangkat jika ada acara yang memerlukan set ataupun dekor
7	Minggu	Menyesuaikan program	Bisa berangkat jika ada acara yang memerlukan set ataupun dekor

(Tabel No 01. Jadwal Masuk Kegiatan Praktik Kerja Lapangan)

(Sumber : Dok.Pribadi)

E. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam melakukan pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Atau melakukan pengumpulan data yang kemudian tidak perlu diukur serta penyajiannya dalam bentuk keterangan, penjelasan dan pembahasan teoritis.

Dalam penelitian kualitatif, risetnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan serta penulisan hasil penelitian.

Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian kualitatif :

1. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Saat berada di lingkungan TVRI Stasiun Jawa Tengah, penulis melakukan wawancara bersama Mas Ahmad Saefudin selaku pembimbing di bagian artistik, Pak Poernomo salah satu produser pada bagian program dan Mas Sujay sebagai salah satu bagian bidang teknik.

2. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian kemudian mencatatnya secara sistematis. Dengan melakukan praktik langsung atau ikut serta dalam menyiapkan dan melaksanakan produksi program acara, khususnya penata artistik dalam program acara *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah.

3. Studi pustaka

Proses pencarian untuk metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam mencari referensi-referensi dari buku, rekaman-rekaman yang sekiranya relevan dengan dunia penyiaran, khususnya bidang produksi televisi.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Penegasan judul (definisi judul)

Peran Penata Artistik Dalam Produksi Program *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah.

A.1 Peran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran memiliki arti, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Atau dalam turunan katanya dapat berarti, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. (Andi Kardian Riva’i, 2016:14).

A.2 Penata Artistik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penata artistik dapat diartikan sebagai, eksekutif periklanan yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan desain tata letak dan seluruh kreasi artistik dalam perusahaan periklanan.

Sedangkan Menurut FFTV IKJ (2008:115), penata artistik merupakan koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik atau gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan *production designer*.

A.3 Produksi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia produksi memiliki arti proses mengeluarkan hasil, atau bisa diartikan sebagai pembuatan.

A.4 Program

Dalam kamus besar bahasa Indonesia program dapat memiliki arti, rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Tetapi program juga memiliki arti lain yaitu, urutan perintah yang diberikan pada komputer untuk membuat fungsi atau tugas tertentu.

A.5 Talk Show

Istilah *Talk Show* adalah aksan dari bahas Inggris di Amerika Serikat. Di Inggris sendiri istilah *Talk Show* biasa disebut *Chat Show*. Pengertian *Talk Show* adalah suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi isian menarik seperti musik, lawakan, kuis dan lain-lain. (Wibowo, 2007:67)

A.6 Program Acara “Wedangan”

Merupakan program acara *Talk Show* yang berisikan perbincangan seputar isu yang sedang hangat khususnya di daerah Jawa Tengah. Yang dikemas dengan nuansa Jawa Tengah dan mendatangkan narasumber terkait, serta kehadiran dari ketua DPRD Prov. Jawa Tengah yang akan berinteraksi dengan *Host*, narasumber maupun masyarakat. Program ini merupakan kerjasama antara TVRI Stasiun Jawa Tengah dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

B. Kajian Pustaka

B.1. Media Televisi.

Televisi atau biasa masyarakat indonesia menyebutnya dengan singkatan TV, merupakan media massa yang dapat dikatakan masih berusia muda apabila dibandingkan dengan media massa lainnya seperti halnya surat kabar. Media ini akan terus tumbuh dan berkembang dalam konteks teknologi ataupun hasil produknya dalam bentuk produksi siaran televisi. Media televisi mengalami perkembangan dari pra-sejarah televisi pada abad-19 dengan

ditemukannya penemuan-penemuan kala itu seperti telegraph berfrekuensi tinggi oleh Guglielmo Marconi (Italia), serta penemuan *scanning disc* untuk mengirim gambar melalui kabel oleh Paul Nipkow menjadikan pondasi perkembangan televisi dibangun.

Lalu sekitar pada tahun 1925 transmisi televisi pertamakali dilakukan, dengan menggunakan metode mekanisme dari Jenkins dan metode (*electronic scanning*) yang sederhana dari Zworykin yang mampu menghasilkan gambar yang lebih baik pada masa itu. Hingga sekitar tahun 1928an, perusahaan General Electric melakukan penyiaran pertamakali di wilayah Schenectady, New York, Amerika Serikat yang selanjutnya berturut-turut menyebarkan teknologi televisi ini keseluruh dunia.

B.2. Karakteristik Industri Televisi.

Dalam buku “Televisi dan Intervensi Negara” karya Hermin Indah Wahyuni, seperti halnya media massa yang lain, televisi terlahir sebagai entitas yang mengakar pada lingkungan sosialnya. Media massa merupakan sebuah entitas bisnis, entitas sosial, entitas budaya, sekaligus merupakan sebuah entitas politik. Sebagai sebuah entitas bisnis, penyelenggara operasional televisi dapat dikatakan sangat mahal. Untuk satu jam penyiaran dibutuhkan dana kurang lebih Rp.17 – Rp.20 juta sehari, sehingga untuk setiap bulan pembiayaannya bisa mencapai Rp.400 juta.

Selanjutnya industri penyiaran televisi merupakan sarana reproduksi bagi penjualan produk-produk kepada masyarakat. Melalui televisi masyarakat mengenal produk dan mendorong pembelian, kemudian pengusaha menerima untung yang mendorongnya beriklan lagi melalui televisi, dan selanjutnya memperoleh keuntungan lagi dari volume penjualan yang meningkat.

Industri penyiaran televisi merupakan sebuah entitas sosial, artinya ia harus mendapatkan dukungan dari masyarakat. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat melalui program-program yang ditayangkan, sehingga usaha untuk meraih pemirsa menjadi satu hal penting yang mendapat

porsi utama. Jika tampilan penyiaran televisi sudah tidak ditonton lagi, dapat dikatakan keberadaan televisi tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

Televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena seluruhnya tidak sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharap dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.

Media televisi sebagai entitas politik, dipercaya memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat dan membentuk pblik opini. Jika keberadaan ini dimanfaatkan secara optimal, maka televisi mampu menjadi sarana untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam sebuah masyarakat.

B.3. Sejarah Media di Indonesia

Siaran televisi pertama kali di Indonesia tayang pada tanggal 17 Agustus 1963 yaitu bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke XVII. Pada saat itu siaran hanya berlangsung pukul 07.30 sampai pukul 11.02 WIB untuk meliput upacara hari proklamasi di Istana Negara. Namun yang menjadi tonggak Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah ketika Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games ke IV di Stadion Utama Senayan. Dengan adanya perhelatan tersebut maka siaran televisi secara kontinu dimulai sejak tanggal 24 Agustus 1962 dan mampu menjangkau dua puluh tujuh provinsi yang ada pada saat itu.

Sebagai satu-satunya televisi di Indonesia, TVRI yang mampu menjangkau seluruh wilayah Nusantara hingga pelosok menggunakan satelit komunikasi ruang angkasa, kemudian menjadi corong pemerintah kepada rakyat. Bahkan hingga sampai tahun 1990-an, TVRI menjadi media informasi

bagi masyarakat dan tidak dipungkiri bahwa kemudian timbul upaya media ini untuk dijadikan sebagai media propaganda kekuasaan.

Seiring dengan kemajuan demokrasi dan kebebasan untuk berekspresi, pada tahun 1989 pemerintah mulai membuka kran iin untuk didirikannya stasiun televisi swasta. Tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1989 , Rajawali Citra Televisi (RCTI) mulai siaran untuk pertama kalinya. Siaran pada waktu itu hanya mampu diterima dalam ruang lingkup yang terbatas yaitu wilayah Jakarta. Bogor, Tangerang, Bekasi atau sering disingkat menjadi JABOTABEK saja kemudian daerah lain memanfaatkan *decoder relay* siarannya.

Setelah RCTI kemudian disusul oleh Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1990 dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 1991. Siaran nasional RCTI dan SCTV baru dimulai pada tahun 1993, kemudian pada tahun 1994 berdiri ANTeve dan Indosiar hingga saat ini muncul berbagai macam stasiun televisi.

Dibukanya kebebasan pers pada era reformasi ini bukan tidak menimbulkan banyak tantangan, ketika dunia pertelevisian kita dinilai oleh Garin Nugroho sebagai bayi yang langsung diajak menjadi dewasa dengan berbagai permasalahan, khususnya sumber daya manusia. Percepatan transformasi yang dipaksakan tersebut menjadikan kultur industri televisi tumbuh setengah jadi yang berwajah dua. Pada satu wajah, percepatan industri televisi melahirkan percepatan sumber daya manusia pada teknologi dan manajemen produksi dalam pertumbuhan skala deret ukur. Sementara pada wajah lain, kreativitas mengelola ide bertumbuh deret hitung, sebutlah kelangkaan penulis skenario hingga ide. Pada aspek apresiasi, masyarakat diperkenalkan dengan berbagai macam jenis program televisi dari berbagai bentuk kuis, *Talk Show*, opera sabun hingga *variety show*. Inilah transormasi masyarakat lisan dan baca menjadi masyarakat televisi. Subuah migrasi besar-besaran panduan media yang menjadikan seluruh kehidupan akan mendapat bias dari televisi. Jumlah televisi swasta meningkat sangat pesat, ekonomi masih mengalami krisis, kue iklan hampir sama dan tatanan status serta peran

televisi baik nasional diatur oleh Undang-Undang Penyiaran yang disatu sisi masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat pertelevisian.

Di era reformasi pemerintah membuka kebijakan untuk membuka selebar-lebarnya kebebasan pers. Hal ini menimbulkan suasana baru dibidang jurnalistik cetak maupun elektronik tidak terkecuali media televisi. Hal yang paling mencolok adalah menjamurnya stasiun-stasiun televisi lokal yang didirikan di beberapa daerah, namun sayang kerana kurangnya sumber daya manusia yang kompatibel atau faktor manajemen perusahaan yang kurang mapan atau bahkan kurang jelinnya membidik peluang program siaran kelokalan yang cocok untuk kultur *audience* lokal, maka banyak dijumpai stasiun televisi lokal yang harus berusaha bertarung untuk menggaet pemirsa lokalnya dengan televisi nasional menggunakan daya tarik sajian program acaranya yang mampu menjangkau *audience* secara luas.

Selain permasalahan di atas, televisi lokal sekarang harus berjuang lebih keras dengan adanya persoalan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang penyiaran yang berpotensi membatasi banyak hal didunia penyairan kita. Rancangan Peraturan Pemerintah tentang penyiaran ini dalam realitanya sangat tidak sejalan dengan UU Penyiaran, yang seharusnya dipegang oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) banyak terpangkas dengan kewenangan pemerintah yang terlalu besar. Sehingga mengingatkan kita pada orde baru yang serba mengikat dan tidak mendapatkan kebebasan dari pemerintah (Asosiasi Televisi Lokal Indonesia), hal ini tentunya menjadi keprihatinan ketika televisi lokal yang diharapkan sebagai warna baru dunia penyiaran tanah air dan menjadi salah satu media massa yang menjadi kebanggaan masyarakat daerah dengan semangat kelokalan atau otonomi daerah sudah harus berhadapan dengan berbagai tantangan. Berbagai daerah saat ini disadari kurang optimal diangkat dalam wujud audio visual, sehingga kehadiran televisi lokal menjadi solusi penting untuk hal tersebut. Paket tayangan yang bermaterikan sosial, budaya, pariwisata, ekonomi dan unsur kedaerahan lainnya tentu menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat tersebut, demi optimalisasi pembangunan setempat. Termasuk diantaranya harapan atas peluang pembukaan lapangan pekerjaan baru bagi daerah.

B.4. Lembaga Penyiaran

Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang didalamnya melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam buku Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi Lembaga penyiaran terdiri dari :

1) Lembaga penyiaran publik.

Lembaga Penyiaran Publik (LPP), berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat inde[enden, netral, tidak komersil dan berfungsi untuk memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Pusat stasiun penyiaran LPP berada di ibu kota negara, di daerah provinsi dan kabupaten kota dapat didirikan stasiun Lembaga Penyiaran Publik lokal.

Di Indonesia, Undang-Undang Penyiaran memberikan tugas kepada TVRI untuk memberikan informasi, edukasi, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia.

Sumber pembiayaan Lembaga Penyiaran Publik di Indonesia berasal dari iuran penyiaran yang berasal dari masyarakat. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sumbangan masyarakat dan siaran iklan.

Dalam programnya, LPP menekankan pada aspek pendidikan masyarakat yang bertujuan mencerdaskan audien. Program disusun dengan berdasarkan gagasan melestarikan dan mendorong berkembangnya budaya lokal, sejarah kebangsaan dan sebagainya.

2) Lembaga penyiaran swasta.

Lembaga penyiaran swasta bersifat komersial dan menggantungkan hidupnya dari pemasukan iklan, dengan ketentuan warga negara asing dilarang menjadi pengurus lembaga penyiaran swasta, kecuali untuk bidang keuangan dan bidang teknik. Lembaga penyiaran swasta juga dapat melakukan penambahan dan pengembangan dalam rangka pemenuhan modal yang berasal dari modal asing.

3) Lembaga penyiaran komunitas.

Lembaga penyiaran komunitas, didirikan oleh komunitas tertentu yang bersifat independen dan tidak bersifat komersial. Dengan daya pancar rendah, jangkauan wilayah terbatas, tidak ada campur tangan pihak luar, modalpun bersumber dari dana sukarela, diperoleh dari kontribusi komunitas dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Lembaga penyiaran komunitas tidak digunakan untuk mencari keuntungan materi, juga tidak menyajikan siaran iklan dan atau siaran komersial lainnya.

4) Lembaga penyiaran berlangganan

Lembaga penyiaran berlangganan, disisarkan khusus untuk pemirsa yang bersedia membayar (berlangganan) secara berkala, menggunakan satelit penyiaran langsung (*direct broadcast satellite* (dbs)) dan kabel sebagai media penyalur dalam penyampaian program kepada konsumen. Penayangan siaran tergantung pada ada atau tidaknya jaringan kabel yang terdapat pada wilayah yang bersangkutan.

B.5. Program Siaran Televisi

Secara umum program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer atau disebut sebagai program *entertainment* dan program informasi yang disebut juga program berita (*news*). Program hiburan, yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton, dimana nilai jurnalistiknya tidak diperlukan tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung. Sedangkan program informasi adalah program yang

sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik.

Suatu program informasi juga dapat didukung dengan unsur-unsur hiburan yang artistik, dengan tujuan program dapat memberikan nilai tambah agar enak ditonton. Apalagi dalam era sekarang yang persaingannya semakin marak, khususnya program televisi swasta yang berlomba untuk menjadikan program sebagai hal yang diminati oleh masyarakat (Rusman Latief, 2015:5).

Berikut perbedaan karakteristik program hiburan dan informasi :

Hiburan	Informasi
Imajinatif	Faktual
Fiksional	Non-fiksional
Artistik	Informatif
Dramatif	Efektif
Improvisasi tak terbatas	Improvisasi terbatas
Abstrak	Nyata
Norma-norma	Etika
Waktu tak terbatas	Waktu terbatas
Senang	Percaya

(Tabel No 02. Karakteristik Program Hiburan Dan Informasi)
(sumber : Latief, Rusman, 2015:5)

Adapun program non-berita atau hiburan seperti :

1. Drama (sinetron, film)
2. *Game Show*
3. Musik
4. *Reality Show*

Lalu untuk program berita dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Hard news* (berita keras)

Merupakan berita yang harus ditayangkan sesegera mungkin supaya informasi penting tersebut dapat cepat diketahui khalayak dan jika tertunda penayangannya maka berita tersebut akan basi.

2. *Soft news* (berita lunak)

Kebalikan dengan dengan *hard news* yang memiliki keharusan untuk ditayangkan sesegera mungkin, *soft news* masih dapat diolah lagi lebih mendalam dan ditayangkan secara mendetail.

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya memberikan tambahan pengetahuan kepada khalayak (*audience*). Program informasi tidak harus program berita tapi juga termasuk didalamnya acara *Talk Show* (perbincangan), program ini dibagi dua yakni berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*), (Morissan, 2008:297)

B.6. *Talk Show*

Istilah *Talk Show* adalah aksan dari bahas Inggris di Amerika Serikat. Di Inggris sendiri istilah *Talk Show* biasa disebut *Chat Show*. Pengertian *Talk Show* adalah suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi isian menarik seperti musik, lawakan, kuis dan lain-lain.

Format *Talk Show* merupakan cerminan kekuatan yang menonjol pada televisi, yaitu *original* (utuh/asli) dan *credible* (dapat dipercaya). Narasumber yang sangat memahami permasalahan adalah sebagai salah satu kunci keberhasilan *Talk Show* dapat menarik dan berbobot, pewawancara harus mendalami bidang permasalahan yang sedang dibicarakan di *Talk Show*.

(Wibowo, 2007:67).

Sumber atau bahan perbincangan *Talk Show* sendiri biasanya diambil dari *hard news* atau berita keras tetapi disajikannya dengan model *soft news* karena melalui pengolahan data terlebih dahulu yang dimana hal tersebut memerlukan waktu yang lama, sehingga berita atau informasi tersebut tidak dapat segera disampaikan saat itu juga.

Ditambah lagi program acara *Talk Show* dibawakan oleh seorang *host* yang mana berbeda dengan program avara lain, karena biasanya *host Talk Show* berasal dari seorang yang mempunyai *basic* jurnalistik atau biasa disebut dengan jurnalis. Sedangkan program acara lain dapat dipandu oleh seorang yang tidak memiliki ilmu sebagai jurnalis. Hal ini memiliki alasan yang kuat kenapa *host Talk Show* harus berasal dari jurnalis, itu karena agar dapat mempelajari serta menguasai materi yang akan diperbincangkan dan dapat menyampaikan informasi dari perbincangan dengan narasumber kepada khalayak.

B.7. Struktur dan Manajemen Produksi *Talk Show*.

Struktur dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan organisasi yang lebih luas, yaitu mengimplementasikan misi yang memeberikan alasan khas keberadaan organisasi., “penentuan tujuan jangka panjang perusahaan dan memutuskan arah tindakan serta mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan”. (Stephen Robbins, 1990)

Perencanaan merupakan proses memilih tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program (kerja) strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dan penetapan metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategi dan kebijaksanaan telah diimplementasikan.

Scott (2000) mengemukakan strategis stasiun penyiaran meliputi kegiatan:

- 1) Membuat keputusan mengenai sasaran dan tujuan program penyiaran.
- 2) Melakukan identifikasi dan sasaran (target) *audience*.

- 3) Menetapkan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi yang akan datang.
- 4) Memutuskan strategi yang akan digunakan.

Proses perencanaan dan penetapan program penyiaran mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan peran dan misi, yaitu menentukan sifat dan ruang lingkup tugas yang hendak dilaksanakan.
- 2) Menentukan wilayah sasaran, yaitu menentukan dimana pengelola media penyiaran harus mencurahkan waktu, tenaga dan keahlian yang dimiliki.
- 3) Mengidentifikasi dan menentukan indikator efektifitas (*Indicator of effectiveness*) dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Menentukan faktor-faktor terukur yang akan mempengaruhi tujuan atau sasaran yang akan ditetapkan.
- 4) Memilih dan menentukan sasaran atau hasil yang ingin dicapai.
- 5) Mempersiapkan rencana tindakan yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Menentukan urutan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan.
 - b. Penjadwalan menentukan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran.
 - c. Anggaran, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
 - d. Pertanggung jawaban, menetapkan siapa yang akan mengawasi pemenuhan tujuan yaitu pihak yang akan menyatakan tujuan sudah tercapai atau belum.
 - e. Menguji dan merevisi rencana sementara, sebelum rencana tersebut dimulai.
- 6) Membangun pengawasan, yaitu memastikan tujuan akan terpenuhi.
- 7) Komunikasi, menentukan komunikasi organisasi yang diperlukan untuk mencapai pemahaman serta komitmen pada enam langkah sebelumnya.
- 8) Pelaksanaan, memastikan persetujuan diantara semua pihak yang akan terlibat mengenai komitmen yang dibutuhkan untuk menjalankan upaya

yang sudah ditentukan, pendekatan apa yang paling baik, siapa saja yang perlu dilibatkan dan langkah atau tindakan apa yang harus segera dilakukan. (George, 1982)

Lalu terdapat unsur-unsur produksi dalam program acara *Talk Show*, yaitu :

- 1) *Man* (kerabat kerja)
- 2) *Material* (ide, naskah, *host*)
- 3) *Method* (jenis-jenis produksi)
- 4) *Money* (dana atau anggaran)
- 5) *Machine* (peralatan)
- 6) *Market* (penonton)

B.8. Tata Artistik Televisi.

Tata artistik merupakan salah satu bagian dari kerja produksi suatu acara siaran di televisi. Bagian tata artistik ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menciptakan suasana yang sesuai dengan suatu penampilan televisi, sehingga acara tersebut secara visual menarik untuk ditonton. Terdapat beberapa unsur penting dalam tata artistik televisi seperti *Man*, *material*, *money*, *machine* yang dimana itu berpengaruh dalam penataan artistik dalam sebuah program acara televisi.

Menurut Subroto (1994:166) yang dimaksud tata artistik pada media televisi adalah suatu perkerajaan seni yang bersifat mendukung keberhasilan pembuatan acara siaran. Karena media televisi mempunyai sifat *audio visual*, maka yang termasuk dalam lingkup tata artistik disini adalah tata dekorasi, properti, tata rias, tata rambut, tata busana, grafis dan ilustrasi musik. Sifat tata artistik mendukung keberhasilan pembuatan suatu acara. Ini berarti bahwa media televisi sebagai media pendidikan atau lebih efektif lagi. Sebab, bukan saja membuat acara menjadi lebih baik, melainkan sebagai tontonan menjadi semakin menarik.

Dengan melihat sifat kegiatan dan orientasinya maka dapat didefinisikan bahwa tata artistik adalah perencanaan, pelaksanaan, pengadaan lingkungan fisik dari sebuah paket produksi (dekorasi, properti, kostum dll). Tugas penata artistik yang utama adalah memvisualisasikan konsep yang terdapat dalam naskah atau skenario. Seorang penata artistik (*art director*) dituntut mampu memahami dan menguasai setiap area yang berbeda dari setiap produksi acara. Secara mutlak harus menguasai bidang-bidang yang berkaitan dengan tata artistik, antara lain : dekorasi, properti, *make up*, kostum, grafis dan *effect*.

Nilai-nilai artistik sebuah produksi acara televisi ditentukan oleh :

- a. Dekorasi.
- b. Properti.
- c. *Make up*.
- d. Kostum.
- e. *Effect*.
- f. Tata cahaya.
- g. *Angel* kamera.
- h. Ilustrasi.
- i. Editing atau *mixing* (pasca produksi).

Disamping hal-hal diatas, sebagai nilai penentu artistik sebuah produksi acara didukung dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidangnya, bekerja secara profesional, kerjasama yang baik semua *crew* produksi, fasilitas peralatan dan suasana yang nyaman, (Subroto, 1992:166).

B.9. Penata Artistik

Art director secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggungjawab pekerjaan production designer. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman

gambar dan suara saat produksi menjadi tanggungjawab seorang art director. Penata atau pengarah artistik disebut juga *art designer* atau *art director* adalah seorang yang bertugas menata, mendesain lokasi pengambilan gambar baik di studio maupun di luar studio sesuai dengan karakteristik program yang akan diproduksi. (Latief dan Utud, 2015:138),

Tugas penata artistik di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

a. Praproduksi

- 1) Menentukan konsep artistik.
- 2) Membuat sketsa-sketsa awal.
- 3) Menuangkan sketsa menjadi rancangan desain.
- 4) Menentukan warna.
- 5) Menjadwalkan pembagian artistik
- 6) Membuat *setting* dan *property*
- 7) Merancang biaya artistik.

b. Produksi

- 1) Menjaga set artistik

c. Pasca produksi

- 1) Melepas dan membersihkan set artistik
- 2) Laporan pertanggung jawaban

Sedangkan menurut Suprpto (2006:71) yang termasuk tugas tata artistik, yaitu :

- 1) Menggambarkan dan mengawasi dalam memutuskan semua elemen visual meliputi fotografi, desain artistik dan animasi
- 2) Menggunakan *storyboard*, tata letak dan sketsa kasar untuk produksi televisi maupun film.
- 3) Melakukan konsultasi dengan produser, pengarah acara dan semua kerabat kerja produksi serta tim teknis desain grafis untuk mendukung pelaksanaan produksi.

- 4) Melakukan pengawasan terhadap desain dari bangunan dekorasi televisi serta memodifikasinya sesuai kebutuhan dan menentukan elemen dekorasinya.
- 5) Mengembangkan dan mengurus anggaran artistik serta mengalokasikan dana.
- 6) Memasang, menginstalasi, mengoperasikan semua peralatan terutama artistik serta mewujudkan.

B.10. Karakteristik Budaya

Ada tiga karakteristik penting dari kebudayaan, yaitu (1) kebudayaan itu dapat dipelajari, (2) kebudayaan itu dapat dipertukarkan dan (3) kebudayaan itu tumbuh serta berubah. (Hebding dan Glik, 1991:45).

B.10.1. Kebudayaan itu Dipelajari.

Kita sebut kebudayaan itu dapat dipelajari karena interaksi antar manusia ditentukan oleh penggunaan simbol, bahasa verbal maupun nonverbal. Tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku semuanya diciptakan oleh kreasi manusia dan bukan sekedar diwarisi secara insting, melainkan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan. Perlu diketahui bahwa setiap manusia lahir dalam suatu keluarga, kelompok sosial tertentu yang telah memiliki nilai, kepercayaan dan standar perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi di antara mereka. Istilah sosiologi untuk pembelajaran budaya kita sebut sosialisasi.

Jika kebudayaan itu tidak dapat dipelajari maka tak mungkinlah manusia yang hidup kini dapat menciptakan barang-barang material seperti pakaian, makanan, rumah dan alat-alat rumah tangga baik dalam lingkungan kebudayaannya sendiri maupun diketahui oleh lingkungan kebudayaan orang lain. Hanya melalui sosialisasi maka kita dapat mempelajari nilai, norma, bahasa dan kepercayaan yang bersifat abstrak dan dengan itulah manusia terus menjalani kehidupan mereka.

B.10.2. Kebudayaan itu Dipertukarkan.

Disamping dipelajari, kebudayaan itu juga dipertukarkan. Istilah pertukaran merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya. Dalam interaksi dan pergaulan antar manusia setiap orang mewakili kelompoknya lalu menunjukkan kelebihan-kelebihan budayanya dan membiarkan orang lain untuk mempelajarinya.

B.10.3. Kebudayaan Tumbuh dan Berkembang.

Setiap kebudayaan tumbuh dan berkembang oleh para pemilik kebudayaannya, oleh karena itu ada yang mengatakan bahwa kebudayaan itu terus mengalami perubahan. Takkala kita mengatakan bahwa kebudayaan itu akumulatif maka yang dimaksudkan adalah dia cenderung yumbuh berkembang menjadi luas dan bertambah. Oleh karena itu, kita menyebut kebudayaan itu berubah semakin rinci (kompleks) dan kemudian dikomunikasikan dari satu generasi ke genarasi lain.

C. Estraksi

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari beberapa penelitain terdahulu, penulis mendapatkan penjelasan sebagai berikut :

Laporan pertama dari Faza Akmala tentang “Deskripsi kerja tata artistik produksi acara pendopo kang tedjo stasiun TVRI Yogyakarta”. Dimana metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, studi pustaka dan praktik produksi. Kesimpulan dalam laporan tersebut adalah, proses kerja tata artistik diatur oleh koordinator bagiam tata artistik. *Plenning metting* pengarah acara akan melakukan analisa naskah kemudian akan dilakukan konsultasi dengan penata artistik, perencanaan tata dekorasi dan panggung, setelah mendapat persetujuan bersama kemudian rencana tata dekorasi dang panggung membuat *floor plan* untuk memberikan gambaran kepada kameramen, penata artistik, penata suara dan lain-lain. Mempersiapkan semua alat properti dan elemen dekorasi yang dibutuhkan untuk masuk ke studio. Pemasangan elemen dekorasi yang diperkuat dengan pilar-pilar dan disusun sehingga membuat dinding yang

artistik. Dekorasi untuk Pendapa Kang Tedjo adalah permanen, maka setiap adanya jadwal *shooting* dilakukan pemasangan dekorasi yang sudah dipersiapkan dan disepakati sebelumnya.

Lalu laporan milik Andrew Risa Lyrus Kurniawan yang berjudul “peranan tata artistik dalam program acara Koes Plus Kembali di TVRI Stasiun Yogyakarta”. Dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pustaka, penulis dapat mendapatkan kesimpulan dalam laporan ini adalah. Peranan artistik menjadi sangat utama untuk menentukan banyaknya jumlah pemirsa yang akan mengikuti acara Koes Plus Kembali dari awal sampai akhir, karena rancangan tata artistiklah yang menjadi fokus bagi pemirsanya. Tanpa adanya sebuah dekorasi yang menarik, tetapi hanya ada pengisi acara saja, sebagus apapun itu maka acara Koes Plus Kembali akan kurang diminati oleh para pemirsa.

Dan laporan terakhir yang penulis pakai sebagai ekstrasi adalah “penataan artistik dalam program acara Taman Gabusan di Stasiun TVRI Yogyakarta” yang disusun oleh Bagus Prasetyo. Dengan menggunakan analisa deskriptif, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa peranan penting yang dilakukan oleh penata artistik dalam produksi program acara “Taman Gabusan”, yaitu : 1). Membuat tempat (*stage*) menurut sketsa atau maket yang telah dibuat. 2). Menganalisa skenario produksi acara. 3). Membuat rancangan kasar perlengkapan dan gambar serta memperkirakan biaya yang dibutuhkan untuk artistik pada program tersebut. 4). Pemasangan trap atau lantai yang ditutup karpet. 5). Pembuatan dinding atau pilar pendukung dekorasi *stage*. 6). Pengecatan bila ada perubahan warna. 7). Pembuatan *floor plan* untuk pengaturan penempatan properti, furniture, serta elemen pendukung lain bersama dengan pergerakan kamera dan tata cahaya. 8). Pengecekan ulang. 9). Pembongkaran *stage* produksi. 10). Pengawasan pembuatan perlengkapan lainnya yang diperlukan “Taman Gabusan”.

BAB III

DESKRIPSI OBYEK PERUSAHAN

A. Sejarah, Visi Misi, Tujuan

A.1. Sejarah LPP TVRI



(Gambar no 01. Gedung LPP TVRI)
(Sumber tvri.go.id)

TVRI dengan frekuensi 39 UHF berdiri pada 24 Agustus 1962 (berdasarkan SK Menpen RI No.20/SK/VII/61) ditandai dengan siaran perdana Asian Games ke IV di Stadion Utama Gelanggang Olah Raga Bung Karno. Pembangunan infrastruktur yang disiapkan oleh Pemerintah kala itu berada di kawasan kompleks olahraga Senayan (Kampung Senayan, Petunduan, Kebun Kelapa dan Bendungan Hilir) serta pembangunan jalan baru yaitu Jalan M.H. Thamrin, Gatot Subroto, Jembatan Semanggi, hingga TVRI guna menunjang kebutuhan penyiaran turnamen.

Kehadiran TVRI disiapkan dalam waktu kurang dari sepuluh bulan. Menempati gedung yang semula digunakan sebagai Kampus Akademi Penerangan Departemen Penerangan RI, di Gerbang Pemuda Senayan Jakarta, program siaran disiapkan, dikemas dan dipancarkan memakai jaringan teresterial. Kemudian, pembangunan tahap berikut di luar Jawa, meliputi Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Sehingga, genap seperempat abad, infrastruktur penyiaran televisi sudah tersebar hampir di seluruh penjuru Nusantara. Setatus TVRI Tahun 1963 Berbentuk Yayasan Televisi Republik

Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 215 Tahun 1963 tentang Pembentukan Yayasan Televisi Republik Indonesia. Merupakan stasiun televisi tertua di Indonesia dan satu-satunya televisi yang jangkauannya mencapai seluruh wilayah NKRI pada saat itu.

Memasuki era Reformasi bersamaan dengan dilikuidasinya Departemen Penerangan, melalui Keppres No.355/M/1999 tentang Pembentukan Kabinet Persatuan Nasional, maka status hukum TVRI mengambang. Tahun 1976 TVRI berubah status menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) dibawah Departemen Penerangan. Namun Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara melalui Kepmen No.101/KEP/m.pan/1/2000 (5 Januari 2000) menugaskan pejabat dan pegawai di lingkungan Direktorat Televisi serta Unit Pelaksana Teknis di Jakarta dan daerah untuk tetap melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat itu.

Tahun 2000 status TVRI berubah menjadi PERJAN (Perusahaan Jawatan) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2000 tentang Pendirian Perusahaan Jawatan Televisi Republik Indonesia tanggal 7 Juni 2000. Setelah terbitnya Peraturan Pemerintah ini, TVRI memperoleh kejelasan status hukum yakni sebagai perusahaan jawatan yang menyelenggarakan kegiatan penyiaran televisi sesuai dengan prinsip-prinsip televisi publik, independen, netral, mandiri dan program siarannya senantiasa berorientasi kepada kepentingan masyarakat serta tidak semata-mata mencari keuntungan, dan menyelenggarakan kegiatan usaha jasa penyiaran publik dalam bidang informasi, pendidikan, dan hiburan serta usaha-usaha terkait lainnya yang dilakukan dengan standar yang tinggi. Secara kelembagaan berada di bawah pembinaan dan bertanggung jawab kepada Departemen Keuangan RI. Bulan September 2001, diterbitkan Peraturan Pemerintah No. 64 tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (Persero), Perusahaan Umum (Perum), dan Perusahaan Jawatan (Perjan) Kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. Dengan terbitnya PP Nomor 64 Tahun 2001 Pembinaan Perjan TVRI dari Departemen Keuangan dialihkan kepada Menteri Negara BUMN.

Status TVRI berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) TVRI di bawah pengawasan Departemen Keuangan RI dan Kantor Menteri Negara BUMN setelah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Jawatan (Perjan) Televisi Republik Indonesia menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) pada Tanggal 17 April 2002. Melalui Persero ini, Pemerintah mengharapkan TVRI dapat menyelenggarakan kegiatan penyiaran televisi sesuai dengan prinsip-prinsip televisi publik yang independen, netral dan mandiri guna meningkatkan dan mengembangkan sikap mental masyarakat Indonesia, meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat, serta lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan menyelenggarakan usaha di bidang pertelevisian yang menghasilkan program siaran yang sehat dan bermutu tinggi sekaligus dapat memupuk keuntungan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang modern dan profesional.

Sejak Tahun 2005 hingga kini, Status TVRI berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia. Sebagai televisi publik, LPP TVRI mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Era pertama kehadiran TVRI, juga dimaknai sebagai Era Keemasan. Di bawah payung kebijakan penyiaran monopolistik, dalam paruh kedua, program berita dikemas dengan format “menurut petunjuk Bapak Presiden.” TVRI menjadi media tunggal penyiaran televisi pemerintah yang beroperasi ke seluruh Indonesia. Sejak berstatus Yayasan TVRI, hingga sebagai Unit Pelaksana Teknis Penyiaran Televisi di bawah Departemen Penerangan, diterapkan kebijakan diseminasi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi penyiaran televisi analog melalui hibah peralatan luar negeri, para kru TVRI mampu menyajikan program nonberita dengan prima. Terlebih didukung kekayaan seni budaya, keberagaman etnis dan sosial sebagai sumber inspirasi,

maka hal itu menjadi kunci sukses program. Berbagai program era ini, diminati pemirsa, karena mencerminkan pembangunan bangsa atau *nation & character building*.

Selama era monopolistik, semula tampilan logo TVRI berbentuk segi empat. Kemudian mengalami metamorfosis menjadi segi lima. Terjadi tiga kali perubahan logo dalam era ini, sehingga rata-rata perubahan terjadi dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun.



(Gambar no 02. Logo pertama TVRI, 24 Agustus 1962-24 Agustus 1974)



(Gambar no 03. Logo kedua TVRI, 24 Agustus 1974-24 Agustus 1982)



(Gambar no 04. Logo ketiga TVRI 24 Agustus 1982-24 Agustus 1990)

Dari kedua logo pertama, tercermin fungsi dasar TVRI yang mengacu pada tri fungsi media (disimbolkan kotak TV) yakni informasi, edukasi dan hiburan. Bedanya, semula media televisi setara dengan RI, namun pada logo kedua menyatu dalam bingkai. Yang kedua, hadirnya nuansa warna merah, hijau dan biru sebagai cerminan TVRI memasuki era teknologi berwarna. Pada logo ketiga, nuansa ke Indonesiaan makin kentara. Perubahan logo segi empat menjadi segi lima cermin simbolisasi Pancasila. Ditambah ilustrasi "bola dunia" memosisikan TVRI sebagai pembawa Khatulistiwa. Menariknya, layanan diseminasi informasi ke masyarakat, ditahbiskan oleh TVRI sebagai corong pemerintah atau dalam bahasa gaul anak muda, "TVRI emang pemerintah banget!" Fungsi TVRI-pun terpuruk dengan layanan seadanya dengan kekentalan pesan ideologis.

Saat itu, diakui jujur bahwa TVRI tidak memiliki 'independensi dalam kebijakan editorial *policy*'. Kondisi itu menyebabkan menurunnya semangat kerja, kreativitas dan produktivitas karyawan. Tuntutan zaman dan perkembangan teknologi, tidak terbendung lagi. Arus desakan global dan kompetisi, perlu dijawab dengan kreativitas, inovasi, improvisasi dan terobosan pengemasan dalam produksi program penyiaran televisi.

Ibarat judul karya RA Kartini, industri pertelevisian Indonesia, bagai buku berjudul: "Habis Monopoli, Terbitlah Kompetisi". Era monopoli penyiaran usai, ditandai pelonggaran izin penyelenggaraan penyiaran televisi swasta dari Departemen Penerangan. Di awal 1990-an secara bersamaan turut

hadir stasiun televisi swasta. Dalam suasana kompetisi maraknya kompetisi, setidaknya terjadi dua hal yang patut dicatat sebagai bahan pembelajaran untuk TVRI.

Pertama, pada TVRI internal. Walau ada perubahan logo sebagai cermin tradisi mengubah diri, namun jika era kompetisi dibandingkan periode monopolistik, tidak ada bedanya. Selama era kompetisi sejak 1990, dalam waktu kurang dari dua dekade, logo TVRI mengubah lima kali. Walau bentuk visual logo tetap sama, yaitu huruf TVRI pembentuk segi empat horisontal. Sedikit pembeda pada nuansa pemakaian warna, dari arsir warna horizontal pada logo keempat dan kelima, yang kemudian berubah menjadi latar berwarna senada, putih pudar pada logo keenam. Kemudian, kehadiran garis lengkung tiga warna pada logo kelima, menghilang pada logo berikutnya. Baru muncul lagi, walau hanya sebuah ‘cakar atau gancu’ pada logo TVRI yang digunakan hingga Maret 2019. Hari Jum’at 29 Maret 2019 menjadi saksi sejarah baru perubahan logo TVRI. Logo memang harus diakui menjadi bagian yang paling banyak dibicarakan dalam proses rebranding. LPP TVRI tidak lagi mengganti logo dengan pola sayembara atau dibuat secara interanal. Karena brand memang bukan sakadar logo, brand itu juga soal corporate image yang akhirnya sampai budaya organisasi (*corporate culture*).



(Gambar no 05. Logo keempat TVRI, 24 Agustus 1990-12 Juli 2001)



(Gambar no 06. Logo kelima TVRI 13 Juli 2001-1 Agustus 2003)



(Gambar no 07. Logo keenam TVRI, 1 Agustus 2003-16 April 2007)



(Gambar no 08. Logo ketujuh TVRI, 16 April 2007-29 Maret 2019)



(Gambar no 09. Logo kedelapan TVRI, 29 Maret 2019-sekarang)

Terhadap berbagai proses perubahan logo tadi, secara simbolik dapat dimaknai bahwa:

1. Perubahan logo selama era kompetisi, mengesankan bahwa TVRI makin tak bernyali jika tidak dapat dikatakan hanya sekedar memoles wajah. Padahal, tuntutan untuk berkompetisi semakin ketat dalam merebut pangsa pasar. Di sini justru dituntut kreativitas, terobosan dan inovasi kemasan program yang prima.
2. Perubahan logo di era kompetisi terjadi lima kali. Apabila dibanding era monopoli, hal ini menegaskan kesamaan kesamaan untuk kembali pada fungsi televisi sebagai media publik, yakni kotak segi empat.
3. Kondisi dan tuntutan perubahan pun direspon secara tegas, walau dalam serba keterbatasan. Menjelang proses perubahan menuju Perseroan Terbatas. Pembubuhan warna merah dari huruf "V" (Kemenangan) pada logo ketujuh TVRI, walau dalam bahasa serba bukan soal sia-sia tanpa makna.
4. Hal yang dominan dan masih tetap lekat, di bawah perubahan yang terjadi, adalah penampilan penggunaan warna. Biru seakan telah menjadi warna budaya korporasi TVRI.
5. Terakhir, dengan warna yang lebih "fresh" yang memberikan kesan lebih modern daripada logo sebelumnya. Perubahan logo dan makna di dalamnya diharapkan TVRI dapat diakui kembali baik nasional maupun internasional dan sebagai media yang menyatukan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Hal tersebut juga telah diwujudkan dengan tersebarnya Staisun Penyiaran Daerah diseluruh Indonesia. Maka bersiaplah dengan kembalinya TVRI dengan makna yang baru juga akan memberikan semangat baru bagi TVRI serta juga dapat memberikan konten-konten positif yang lebih baik demi kemajuan dan persatuan bangsa. TVRI Media Pemersatu bangsa.

A.1.1. Visi dan Misi LPP TVRI

Visi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia adalah menjadi lembaga penyiaran kelas dunia yang memotivasi dan memberdayakan, melalui program informasi, pendidikan dan hiburan yang menguatkan persatuan dan keberagaman guna meningkatkan martabat bangsa.

Misi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia adalah :

1. Menyelenggara program siaran yang terpercaya, memotivasi, dan memberdayakan yang menguatkan kesatuan dan keberagaman guna meningkatkan martabat bangsa.
2. Mengelola sumber daya keuangan dengan tata kelola yang transparan, akuntabel dan kredibel, secara profesional, modern, serta terukur kemanfaatannya.
3. Menyelenggarakan penyiaran berbasis digital konvergensi dalam bentuk layanan multiplatform dengan menggunakan teknologi terkini, yang dikelola secara modern dan tepat guna, serta dapat diakses secara global.
4. Menyelenggarakan tata kelola sumber daya manusia yang berkualitas, kompeten, kreatif dan beretika secara transparan berbasis meritokrasi, serta mencerminkan keberagaman.
5. Menyelenggarakan tata kelola kelembagaan beserta tata kerjanya yang ramping dan dinamis, serta pengelolaan aset secara optimal dan tepat guna berdasarkan peraturan perundang-undangan.
6. Mengoptimalkan pemanfaatan aset, meningkatkan pendapatan siaran iklan, dan usaha lain terkait penyelenggaraan penyiaran, serta pengembangan bisnis sesuai peraturan perundang-undangan.

A.2. Sejarah TVRI Stasiun Jawa Tengah



(Gambar no 10. Gedung LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah)
(Sumber dokumen pribadi)

LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah semula adalah TVRI Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang berdasarkan sk dir-jen rtf Departemen Penerangan RI nomor : 07/kep/dirjen/rtf/1982. Dengan frekuensi 23 UHF, Perintisan berdirinya SPK telah dimulai sejak tahun 1970 sebagai perwakilan Jawa Tengah yang kegiatannya masih dibantu TVRI Stasiun Yogyakarta dan TVRI Stasiun pusat Jakarta. Kegiatan operasional TVRI SPK Semarang didukung 1 unit mobil OB VAN dan 18 orang personil. Adapun gedung kantor masih bergabung dengan TVRI transmisi Gombel.

Tahun 1984 gedung kantor pindah di Jalan Sultan Agung 180 Semarang dan sejak April 1987 menempati kantor di Jalan Roro Jongrang VII Manyaran Semarang. Wacana mendirikan stasiun penyiaran di Jawa Tengah telah muncul pada masa kepemimpinan Gubernur Soepardjo Roestam tetapi baru terealisasi pada masa kepemimpinan Gubernur Soewardi.

Berdasarkan sk menteri penerangan RI nomor : b.140/kep/menpen/1996, Tata organisasi TVRI SPK Semarang berubah

menjadi stasiun produksi penyiaran. Sebagai stasiun produksi penyiaran baru, TVRI Semarang menempati gedung kantor dan studio di Pucang Gading, Batusari, Mranggen, Demak. Ujicoba penyiaran dilaksanakan selama bulan Maret 1995 dan siaran perdana dilaksanakan 1 April 1995.

TVRI Stasiun Semarang diresmikan sebagai stasiun produksi penyiaran oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996. Dan tanggal 29 Mei itulah dipakai sebagai momentum hari lahirnya TVRI Stasiun Jawa Tengah. Dalam perjalanannya, tata organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah berubah menjadi perusahaan jawatan (perjan) berdasar pp nomor 36 tahun 2000 tanggal 7 Juni 2000.

Tata organisasi TVRI berubah kembali dengan adanya PP no 9 tahun 2000, dari bentuk PERJAN berubah menjadi PT.TVRI (Perseo) sejak tanggal 17 Juni 2002.

TVRI secara nasional kembali mengalami masa transisi dengan dikeluarkannya UU nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran.

Pelaksanaan undang-undang tersebut ditindaklanjuti dengan ditetapkan nya PP nomor 13 tahun 2005 tanggal 18 Maret 2005 tentang penyelenggaraan penyiaran publik TVRI.

Selama periode bentuk perwakilan tahun 1970 sampai dengan bentuk LPP Mei 2018, TVRI Stasiun Jawa tengah telah dipimpin seorang coordinator perwakilan, seorang manajer dan 11 orang kepala stasiun.

PERIODE TVRI PERWAKILAN JAWA TENGAH

TAHUN 1970 – 1982	KOORD. PERWAKILAN	Drs. BMO. PRAYOGA
PERIODE TVRI STASIUN PRODUKSI KELILING SEMARANG		
TAHUN 1982 – 1987	KEPALA STASIUN	M. SOEDJOED
TAHUN 1987 – 1989	KEPALA STASIUN	Drs. PRAMUDIONO
TAHUN 1989 – 1992	KEPALA STASIUN	R. SUTADI
TAHUN 1992 – 1983	KEPALA STASIUN	MAULANA
PERIODE PERALIHAN TVRI SPK KE STASIUN PRODUKSI PENYIARAN		
TAHUN 1993 – 1996	KEPALA STASIUN	NUSJIRWAN R. UTJIN
PERIODE TVRI STASIUN PRODUKSI DAN PENYIARAN		
TAHUN 1996 – 1999	KEPALA STASIUN	Drs. PUDJATMO
TAHUN 1999 – 2001	KEPALA STASIUN	YUDO HERBENO, SH
PERIODE PERUSAHAAN JAWATAN WRI		
TAHUN 2001 – 2003	MANAJER	Drs. M. EFFENDI ANWAR, MM
PERIODE PERSEROAN TERBATAS TVRI		

TAHUN 2003 – 2007	KEPALA STASIUN	Drs. TRI WIYONO SOMAHARDJA, MM
PERIODE LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK		
TAHUN 2007 – 2012	KEPALA STASIUN	DR. H. FARHAT SYUKRI, SE, M.Si
TAHUN 2012 – 2016	KEPALA STASIUN	KEMAS A. TOLIB, ST, M.Si
TAHUN 2016 – 31 JULI 2018	KEPALA STASIUN	Ir. H. MUHAMMAD RUSLI SUMARA, M.I.Kom
1 AGUSTUS 2018 – 5 OKTOBER 2018	PLT. KEPALA STASIUN	I KETUT LENENG, SH
5 OKTOBER 2018 – SKARANG	KEPALA STASIUN	TELLMAN W. RORINGPANDEY, SE, MAP

(Tabel no 03. Periode perwakilan TVRI Stasiun Jawa Tengah)

(Sumber : TVRI Stasiun Jawa Tengah)

A.2.1 Visi dan Misi TVRI Stasiun Jawa Tengah

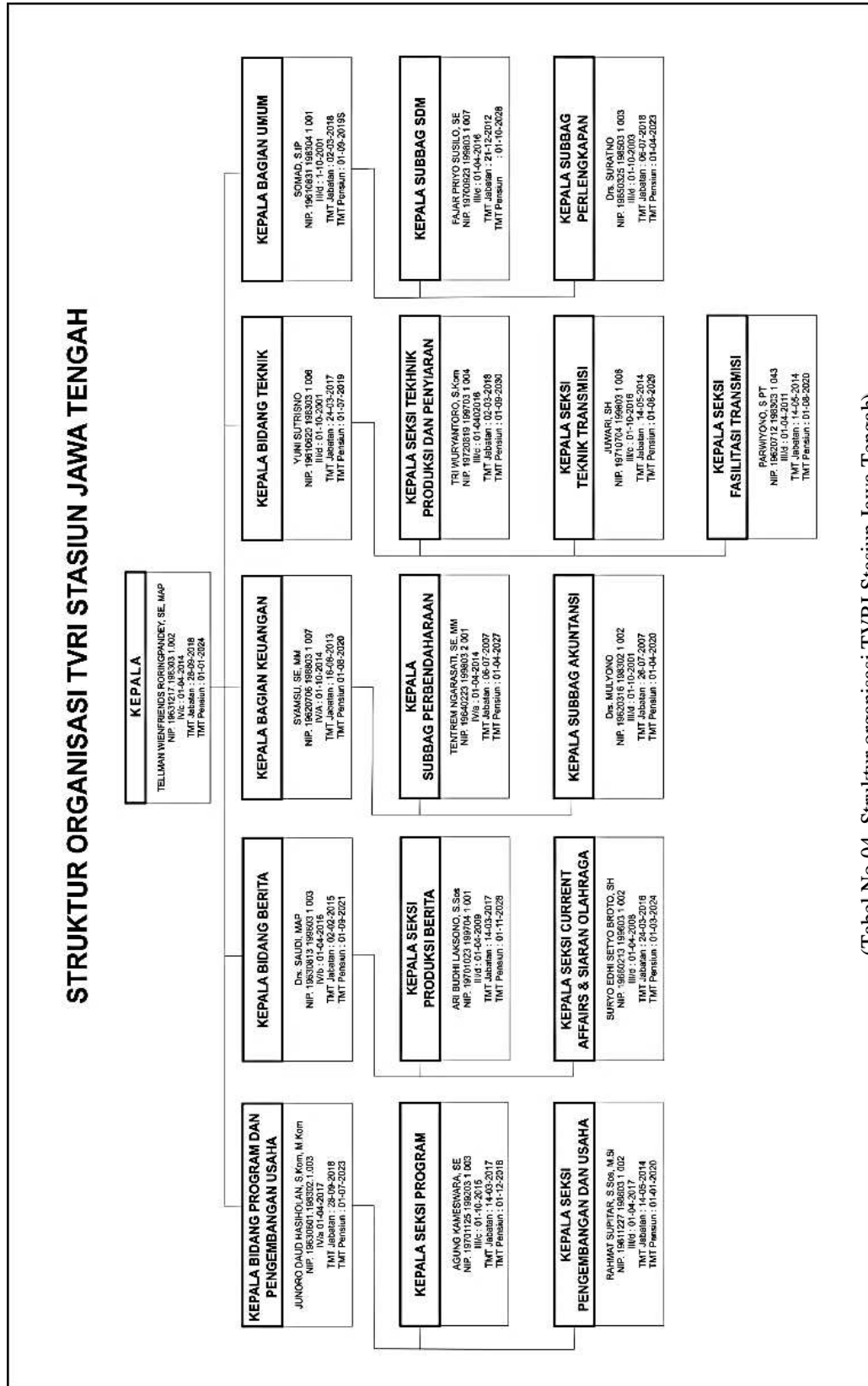
Visi LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah adalah terwujudnya sebagai media pilihan bangsa dalam rangka turut mencerdaskan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

Adapun misinya adalah mengembangkan TVRI sebagai media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus sebagai media control yang dinamis. Mengembangkan TVRI sebagai pusat layanan informasi dan edukasi yang utama. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan

komunitas terabaikan. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan Negara Indonesia di dunia internasional.

B. Sturkur Organisasi LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah

STRUKTUR ORGANISASI TVRI STASIUN JAWA TENGAH



(Tabel No.04 Struktur organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah)

(Sumber : TVRI Stasiun Jawa Tengah)

C. Objek Praktik

C.1. Divisi Tata Artistik di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah

Selama melaksanakan praktik kerja lapangan, penulis berada di divisi penata artistik. Divisi ini berada dalam naungan bidang program LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah, dimana dalam divisi artistik terdapat empat orang yang penulis jumpai. Mereka memiliki tempat tersendiri dimana segala kegiatan perencanaan, pembuatan, penggandaan dan penyimpanan berada di tempat tersebut, meskipun tak jarang mereka melakukannya di studio.

Pola kerja mereka sedikit berbeda dengan divisi lainnya. Meskipun kehadiran mereka dikantor sama seperti kehadiran *crew* lain tetapi mereka tak jarang pulang paling akhir dibanding yang lain, karena terkadang mereka harus menyiapkan set untuk acara hari selanjutnya pada sore hari setelah studio selesai dipakai. Dan mereka juga harus menyiapkan, serta membuat properti atau kebutuhan lain untuk produksi yang membuat pola kerja mereka berbeda dengan yang lain. Bahkan tak jarang mereka berangkat satu minggu full atau tidak ada hari libur guna menyiapkan artistik untuk program acara baik di studio maupun luar studio.

Sistem atau alur bekerja mereka dalam sebuah program produksi acara cukup sederhana, dimana produser memberikan konsep acara kepada tim penata artistik dan bila dalam konsep acara tersebut sudah ada gambaran yang jelas atau konsep artistik dari produser maka tim artistik hanya menyiapkan, membuat dan memasang apa yang sudah menjadi arahan produser. Tetapi bila dalam konsep acara tersebut belum ada gambaran artistik, maka tim artistik akan membuat gambaran desain artistik sesuai konsep acara tersebut dan akan meminta pertimbangan dari produser maupun *program director* serta bagian lain yang terkait seperti *lighting*, audio dan lainnya yang terlibat dalam program acara tersebut.

C.2. Talk Show “Wedangan”

Meskipun selama melakukan praktik kerja lapangan di divisi artistik LPP TVRI Jawa Tengah hampir di semua program selama ramadhan penulis ikuti, tetapi penulis mengambil fokus program acara “Wedangan” untuk dijadikan objek laporan. Program acara “Wedangan” merupakan acara *Talk Show* yang menghadirkan narasumber-narasumber yang memang ahli atau menegrti dalam bidangnya. Dengan mengusung nuansa Jawa Tengah program ini merupakan kerjasama antara TVRI Stasiun Jawa Tengah dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, sehingga acara ini selalu dihadiri oleh Ketua DPRD Jawa Tengah.

Program *Talk show* ini tayang setiap hari rabu pukul 17.00 WIB, tapi selama bulan ramadhan program “Wedangan” di siarkan di hari rabu pada pukul 09.00 sampai dengan 10.00 WIB. Dengan dipandu oleh *host* Prie GS yang didampingi oleh Dina M sebagai *co-host*, acara ini akan membahas apa saja isu yang sedang hangat khususnya di daerah Jawa Tengah bersama Ketua DPRD Prov. Jawa Tengah dan beberapa narasumber yang terkait, serta interaktif bersama masyarakat secara langsung melalui sambungan telepon membuat kesan bahwa pemerintah Prov. Jawa Tengah dan LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah dekat dengan khalayak, khususnya masyarakat Jawa Tengah melalui perbincangan terkait hal di daerah Jawa Tengah dalam program acara *Talk Show* “Wedangan” tersebut.

BAB IV
KEGIATAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN

A. Kegiatan Selama Praktik Kerja Lapangan

A.1. Jadwal Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Senin – jumat	07.30 - 10.00	Jam kerja
2		10.00 - 13.00	Istirahat
3		13.00 – 15.00	Jam kerja
4		15.00 – 16.00	Istirahat
5		16.00 – 17.30	Jam kerja
6	Sabtu	Tergantung dengan adanya program	Bisa berangkat jika ada acara yang memerlukan set ataupun dekor
7	minggu	Libur	Libur

(Tabel no 05. Jadwal praktik kerja lapangan)

A.2. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan

Kegiatan praktik kerja lapangan yang penulis lakukan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah berlangsung dari tanggal 1 Mei sampai dengan 31 Mei 2019.

1) Kamis, 2 Mei 2019.

Melakukan pembekalan serta pengenalan terhadap lingkungan LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah untuk peserta magang periode tersebut yang di lakukan oleh bagian bidang sumber daya manusia LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 10.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB, yang kemudian diteruskan dengan bertemu Kepala Bidang Program dan PU untuk diberi arahan tentang bagian serta kegiatan di bidang program khususnya

divisi artistik. Setelah itu penulis diarahkan untuk bertemu dengan Pak Saefudin sebagai pembimbing selama melakukan praktik kerja lapangan di bagian divisi artistik artistik, kegiatan pengenalan lingkungan berakhir pada pukul 15.00 WIB.

2) Senin, 6 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 07.45, kegiatan pertama adalah perkenalan dengan seluruh tim divisi artistik yang terdapat empat orang didalamnya. Setelah pengenalan tersebut, penulis langsung membantu dalam kegiatan pembuatan level atau *stage* untuk program acara Nikmat Ramadhan yang akan tayang langsung selama bulan ramadhan di TVRI Stasiun Jawa Tengah pada sore hari menjelang berbuka. Setelah selesai pembuatan *stage* tersebut, dilanjutkan dengan mendekor set panggung dan mempersiapkan properti yang akan digunakan selama program Nikmat Ramadhan berlangsung. Kegiatan hari pertama diakhiri dengan menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

3) Selasa, 7 Mei 2019.

Kegiatan pada hari ini adalah membantu menyiapkan set studio utama untuk program acara *Talk Show* “Wedangan” yang akan ditayangkan secara *taping*. Pelaksanaan pembuatan set dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB dan dilanjutkan oleh beberapa divisi lain untuk melakukan set seperti penataan cahaya, tata kamera dan penata suara. *Taping* dilakukakn pada pukul 12.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB, dengan 2 kali *taping* untuk 2 episode program *Talk Show* “Wedangan”. Lalu pada sore harinya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

4) Rabu, 8 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 09.30 WIB dan pulang pada pukul 17.30 WIB, pada hari ini kegiatannya hanya membersihkan kolam ikan karena tidak

ada pembuatan set program acara dan sore harinya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

5) Kamis, 9 Mei 2019.

Kegiatan praktik kerja lapangan pada hari ini hanya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi, yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan karena tidak ada kegiatan membuat set untuk program, sehingga penulis berangkat pada pukul 15.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB.

6) Jum'at, 10 Mei 2019.

Berangkat pukul 08.30 WIB untuk menyiapkan set program INSANI yang akan tayang pada sabtu 11 Mei 2019 secara *live*, setelah set sudah siap tim beristirahat dan yang muslim melaksanakan shalat Jum'at. Kemudian datang kembali ke TVRI Stasiun Jawa Tengah untuk wawancara dengan pembimbing bagian divisi artistik dan Pak Purnomo selaku salah satu Produser di sana. Setelah melakukan wawancara dilanjutkan dengan menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

7) Sabtu, 11 Mei 2019.

Berangkat pukul 08.30 WIB untuk menyaksikan dan menjaga set program acara INSANI yang tayang secara *live* di TVRI Stasiun Jawa Tengah, lalu setelah selesai acara tersebut divisi artistik melepas set program INSANI dan menaruhnya ke gudang penyimpanan. Pada pukul 15.30 memastikan keadaan set program Nikamat Ramadhan dan dilanjutkan dengan menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program tersebut.

8) Senin, 13 Mei 2019.

Berangkat pukul 08.00 WIB dan pulang pada pukul 17.30 WIB. Kegiatan di hari ini adalah menyaksikan dan menjaga set program acara pagi di TVRI Stasiun Jawa Tengah, yaitu Sugeng Enjang Sedulur. Karena ada beberapa properti di Sugeng Enjang Sedulur yang dipakai di program Nikmat Ramadhan, jadi divisi artistik harus mengambil dan mengeset kembali jika acara sudah selesai. Dan sore harinya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

9) Selasa, 14 Mei 2019.

Sama seperti hari sebelumnya, kegiatan pada hari ini adalah menyaksikan serta melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Sugeng Enjang Sedulur dan Nikmat Ramadhan, dari pukul 08.00 WIB sampai 17.30 WIB.

10) Rabu, 15 Mei 2019.

Berangkat pukul 09.00 WIB untuk menyiapkan set untuk acara Hallo Jateng yang akan tayang pada hari selanjutnya, yaitu hari Kamis 16 Mei 2019 di TVRI Stasiun Jawa Tengah. Setelah set siap, pada pukul 16.30 WIB dilanjutkan dengan menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

11) Kamis, 16 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 08.45 WIB sampai dengan 16.30 WIB untuk menyaksikan serta menjaga set program acara Hallo Jateng, setelah selesai acara tersebut tim melepas set dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan. Serta sedikit wawancara dengan beberapa orang di divisi artistik.

12) Jum'at, 17 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 12.30 WIB dan pulang pukul 19.30 WIB, kegiatan di hari ini adalah menyiapkan set untuk program acara INSANI dan

setelah selesai menyiapkan set, penulis melanjutkan dengan wawancara Mas Sujay selaku orang di bagian teknik tentang hubungan komunikasi dengan divisi artistik *lighting* maupun kamera. Dan pada sore harinya menyaksikan serta melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

13) Sabtu, 18 Mei 2019.

Kegiatan hari ini dimulai pada pukul 08.30 WIB, dengan menyiapkan set di studio utama untuk program acara memperingati hari Waisak pada hari minggu 19 Mei 2019. Setelah semua set siap dilanjutkan pada sore harinya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

14) Senin, 20 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 08.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB, kegiatan hari ini adalah menyiapkan set studio untuk program *Talk Show* “Wedangan” yang dilakukan secara *taping* dengan 2 episode acara sekaligus. Setelah selesai, tim divisi artistik menjaga set saat produksi berlangsung dan setelah selesai set dibongkar kembali untuk dipasang set program Sugeng Enjang Sedulur yang akan tayang esok hari. Pada sore harinya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

15) Selasa, 21 Mei 2019.

Berangkat pukul 08.30 WIB untuk menyaksikan serta menjaga set program acara Sugeng Enjang Sedulur dan program Nikmat Ramadhan di sore harinya.

16) Rabu, 22 Mei 2019.

Pada hari ini kegiatannya adalah pembuatan set untuk acara penandatanganan dan deklarasi komitmen pembangunan zona integritas di lingkungan LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah. Dan pada sore harinya menyaksikan serta melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

17) Kamis, 23 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 15.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB untuk menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

18) Jum'at, 24 Mei 2019.

Berangkat pukul 13.00 WIB untuk bertemu bagian sumber daya manusia untuk menyerahkan laporan praktik kerja lapangan draft 1. Dan setelah selesai lanjut untuk menyaksikan serta melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

19) Senin, 27 Mei 2019.

Bertemu bagian sumber daya manusia untuk menyerahkan laporan praktik kerja lapangan draft 1. Dan setelah selesai lanjut untuk menyaksikan serta melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

20) Selasa, 28 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 15.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB untuk menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

21) Rabu, 29 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 15.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB untuk menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

22) Kamis, 30 Mei 2019.

Berangkat pada pukul 09.30 WIB dan pulang pukul 17.30 WIB untuk bertemu dengan pembimbing di bagian artistik guna meminta penilaian selama penulis melaksanakan praktik kerja lapangan dan bertemu dengan kepala seksi program untuk meminta tanda tangan sebagai administrasi beberapa berkas. Setelah itu sorenya menyaksikan dan melaksanakan salah satu tugas divisi artistik pada saat produksi yaitu penjagaan set artistik pada program Nikmat Ramadhan.

23) Jum'at, 31 Mei 2019.

Berpamitan dengan tim divisi artistik serta bagian program dan dilanjut bertemu dengan bagian sumber daya manusia untuk meminta cap instansi serta berpamitan untuk kembali kerumah setelah selesai melaksanakan praktik kerja lapangan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah.

B. Pembahasan

Selama penulis melakukan praktik kerja lapangan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah, khususnya bagian divisi penata artistik yang bertugas untuk perencanaan maupun eksekusi sebuah program acara dari sisi penataan dekorasi, properti serta kebutuhan lain yang menyangkut keindahan dari sebuah setting lokasi program acara. Disini penulis akan membahas apa saja yang penulis temui dan dapatkan dalam kegiatan praktik kerja lapangan sebagai penata artistik dalam program acara *Talk Show* “Wedangan” TVRI Stasiun Jawa Tengah.

B.1. Deskripsi Acara *Talk Show* “Wedangan”



(Gambar no 11. Logo program acara “Wedangan”)
(Sumber : TVRI Stasiun Jawa Tengah)

Program acara *Talk Show* “Wedangan” yang tayang di TVRI Stasiun Jawa Tengah memiliki kriteria produksi acara sebagai berikut :

- 1) Menyajikan perbincangan antara Prie GS sebagai *host* yang didampingi oleh Dina M sebagai *co-host* dengan narasumber utama ketua DPRD Prov. Jawa Tengah, Drs. Rukman Setyabudi. MM dan para narasumber yang terkait dengan isu-isu yang sedang diangkat.
- 2) Topik yang diangkat membahas tentang isu-isu dan kejadian yang sedang terjadi di masyarakat khususnya Jawa Tengah seputar politik, sosial, budaya dan ekonomi dengan nuansa santai.
- 3) Maksud dan tujuan dari program acara *Talk Show* “Wedangan” adalah untuk memberi informasi kepada masyarakat Jawa Tengah dan juga wawasan yang menghibur.

Program acara *Talk Show* “Wedangan” memiliki bentuk dan materi acara sebagai berikut :

- 1) Format acara

berisi dialog perbincangan yang terkadang diselingi cletukan dari *host* yaitu Prie GS maupun *co-host* Dina M yang membuat cair suasana dan lagu-lagu familiar ditelinga pemirsa yang dibawakan oleh band pengiring.

2) Isi

Informasi seputar Jawa Tengah yang disampaikan oleh Ketua DPRD Prov. Jawa Tengah melalui obrolan dengan para narasumber terkait.

3) Siaran

Secara *taping* dan ditayangkan setiap minggu pertama dan minggu ke tiga, untuk pelaksanaan *taping* tersebut biasanya tidak ada jadwal baku karena biasanya mereka tidak hanya memproduksi satu episode saja dalam sekali *taping*, tetapi terkadang dua episode sekaligus.

4) Waktu tayang

Rabu, pukul 17.00 WIB sampai dengan 18.00 WIB. Tetapi selama bulan ramadhan tayang pada hari rabu, pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB.

5) Gaya bahasa

Penggunaan bahasa jawa yang terkadang dimasukan bahasa lokal yaitu bahasa jawa, disesuaikan dengan sasaran pemirsanya yakni masyarakat Jawa Tengah khususnya.

Target *audience* atau pemirsanya akan sangat menentukan bentuk acara dalam proses produksinya. Apabila suatu produksi program acara belum mempunyai pedoman produksi sesuai target *audience* maka tidaklah akan berhasil acara tersebut. Untuk target *audience* program acara *Talk Show* “Wedangan” adalah untuk semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Tengah baik dari kalangan menengah ke atas sampai kalangan menengah

ke bawah yang dapat mengakses program siaran TVRI Stasiun Jawa Tengah baik itu dari televisi ataupun *streaming* YouTube. Dan diharapkan apa yang disajikan dapat memberikan informasi serta pemahan kepada masyarakat Jawa Tengah seputar apa yang sedang terjadi saat ini.

B.2. Tata Artistik

Tata artistik merupakan salah satu bagian dari kerja produksi suatu acara siaran di televisi. Bagian tata artistik ini mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dan menciptakan suasana yang sesuai dengan suatu penampilan televisi, sehingga acara tersebut secara visual menarik untuk ditonton. Terdapat beberapa unsur penting dalam tata artistik televisi seperti :

1) *Man* (kerabat kerja)

Man disini adalah orang-orang di dalam divisi artistik itu sendiri yang terdiri dari empat orang yakni pak Adiyanto, pak Saefudin, pak Henry dan pak Georgi. Selain itu juga terdapat *crew* dari divisi lain yang berkerjasama seperti bagian teknik yaitu penata cahaya yang menyesuaikan set artistik yang telah dibangun dan penata kamera yang mengatur *blocking* kamera. Serta terdapat produser dan *program director* yang berhubungan dekat dengan divisi artistik, untuk produser dalam program acara “Wedangan” sendiri adalah orang dari bagian pemberitaan yakni pak Haposan Simamora lalu pengarah acaranya adalah Rully H dan *Floor Director* ialah Marsono.

2) *Material* (ide, naskah, *host*)

Dalam tata artistik ide atau konsep sangat diperlukan untuk menjadikan program acara tersebut menarik, karena dengan ide dan naskah yang baik kita dapat menentukan apa saja yang kita butuhkan dalam penataan suatu set program acara. *Host* disini juga sangat penting karena tata artistik juga melingkupi tata tempat atau biasa disebut *blocking*, sehingga akan menghasilkan visual yang nyaman untuk dilihat.

3) *Money* (dana atau anggaran)

Setiap kegiatan tata artistik pasti ada yang namanya anggaran, dimana hal itu berpengaruh besar untuk pelaksanaan pembuatan, penggandaan maupun perawatan yang berhubungan dengan dekorasi atau properti yang digunakan dalam set artistik sebuah program acara. Dalam program *Talk Show* “Wedangan” anggaran untuk artistik dalam satu kali produksi adalah Rp 300.000, dengan rincian untuk membeli paku, lakban, gorengan, wedang jahe dan beberapa saset minuman instan.

4) *Machine* (peralatan)

Tata artistik tidak lepas dengan peralatan yang menunjang kegiatan penataan sebuah set dekorasi maupun desain yang digunakan dalam sebuah program acara. Peralatan yang dalam tata artistik meliputi alat-alat sederhana seperti palu, gergaji, penggaris atau meteran serta keperluan tukang lainnya. Alat sederhana inipun di bagi menjadi dua, dimana ada yang disimpan, dan ada yang harus di beli saat akan penggunaan. Contoh dari alat yang disimpan yakni, gergaji, palu dan penggaris atau meteran. Sedangkan alat yang harus dibeli saat penggunaan seperti paku, lakban, cat dan tali. Adapun peralatan yang berupa *software* atau aplikasi penunjang seperti *CorelDRAW*, *AutoCAD* dan beberapa aplikasi penunjang kegiatan artistik lainnya.



(Gambar no 12. Alat sederhana yang dipakai penata artistik)

(Sumber : Google)

Tata artistik merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari teater, perfilman serta televisi. Maka yang berada dalam lingkup tata artistik disini meliputi tata panggung (*setting* dan *property*), tata busana, tata cahaya, tata rias

dan tata suara yang akan mendukung keberhasilan suatu acara karena televisi merupakan media yang mempunyai sifat *audio visual*. Yang terpenting adalah tata artistik, dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan naskah dan dalam dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya, sehingga dapat membawa imajinasi khalayak pemirsa ke dalam apa yang sedang ditontonnya. Mengingat luas studio yang terbatas, maka dalam perancangan dekorasi harus disesuaikan dengan kemampuan gerakan kamera, agar dapat mengambil gambar dari berbagai sudut, tidak mengganggu penataan *mikrofon*, penataan lampu dan gerakan para pemeran di panggung.

Dalam produksi acara televisi terdapat nilai-nilai artistik yang ditentukan oleh :

a) Dekorasi.

Dekorasi merupakan bagian dari seni, khususnya seni rupa yang memiliki arti menghias atau memperindah suatu benda, bangunan, atau objek lainnya supaya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Ada dua jenis dekorasi yaitu dekorasi dalam ruangan (*interior*) dan dekorasi luar ruangan (*exterior*). Dekorasi yang terdapat dalam program acara “Wedagan” seperti *background* Candi Borobudur, set tempat makan angkringan beserta meja kursi yang terbuat dari bambu, lalu beberapa pohon dan pagar yang mengitari panggung agar konsep dekorasi luar ruangan muncul.



(Gambar no 13. *Background* Candi Borobudur)
(Sumber : Dok. pribadi)

b) Properti.

Pengertian properti adalah semua benda tidak bergerak yang digunakan di atas panggung yang berguna untuk membentuk *setting* cerita, contohnya seperti kostum, pemandangan, makanan, pintu, perabot, lampu, jendela, kursi, pohon, dan sebagainya. Secara umum properti yang digunakan dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori besar, yakni properti fungsional dan properti realis.

Properti fungsional merupakan properti yang memang dipergunakan secara langsung sesuai scenario seperti kebaya yang digunakan oleh Dina M yang digambarkan sebagai seorang wanita penjual wedang, lalu juga beberapa cangkir yang biasanya digunakan untuk menyuguhkan minuman kepada narasumber. Lalu properti realis merupakan properti yang tidak digunakan secara langsung namun tetap diletakkan di dalam acara agar suasana yang sedang dibangun semakin hidup, properti semacam ini memang tidak akan digunakan secara langsung akan tetapi kehadirannya membuat suasana yang dibawakan terkesan lebih nyata. Dalam program “Wedangan” properti seperti ini adalah beberapa renteng bungkus minuman instan yang terdapat di grobak angkringan.



(Gambar no 14. Gerobak angkringan)
(Sumber : Dok. pribadi)

Meskipun aspek properti terlihat sederhana, dalam kenyataannya kehadiran properti sangat mempengaruhi bagus tidaknya suatu acara. Apalagi jika acara tersebut dilaksanakan di panggung yang tidak bisa banyak diubah dan tidak begitu luas. Pemilihan properti yang tepat dapat membuat acara pada

tempat yang terbatas ini menjadi tetap terkesan maksimal dan menawan. Kunci utama dalam pemilihan properti ialah penyatuan persepsi atau pemikiran dari setiap pihak yang terlibat dalam acara, mulai dari produser, *program director* hingga penata artistik.

c) *Effect*.

Dalam bahasa Indonesia disebut Efek Khusus adalah Ilusi atau trik dari mata yang digunakan dalam film, televisi, teater, video game, dan industri simulator untuk mensimulasikan peristiwa yang digambarkan dalam cerita atau dunia maya.

Efek Khusus dibagi dalam dua bagian, yaitu : Efek Visual ([*Visual Effects*](#)) dan Efek Khusus ([*Special Effects*](#)). Berbeda dengan *Visual Effects* atau efek visual yang lebih mengandalkan CGI ([*Computer Generated Imagery*](#)). Efek Khusus menggunakan cara manual atau teknik-teknik yang dibuat secara langsung ketika dilakukan proses pengambilan gambar atau *shooting*. Untuk program *Talk Show* “Wedangan” efek yang digunakan adalah digital *printing*.

Disamping hal-hal diatas, sebagai nilai penentu artistik sebuah produksi acara didukung dengan adanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidangnya, bekerja secara profesional, kerja sama yang baik dengan semua *crew* produksi, fasilitas peralatan dan suasana yang nyaman.

B.3. Penata Artistik

Penata artistik merupakan seseorang yang ahli dalam menata ruang atau lokasi pengambilan gambar sesuai dengan yang dikehendaki dalam naskah atau skenario. Ia bertanggung jawab untuk mendesain seluruh program produksi siaran televisi. Artistik adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan kata hati akan sesuatu yang dilihat mata pada suatu keadaan yang menurut rasa terkesan indah, unsur-unsur yang mendukung terciptanya keindahan adalah bentuk, warna dan komposisi.

Terdapat beberapa unit dalam divisi penata artistik, antara lain yaitu :

1. Unit dekorasi

Tim yang mengurus segala sesuatu yang melatar belakangi dan mengelilingi obyek yang berkaitan dengan produksi acara televisi. Seorang penata artistik harus mengetahui benar hasil kerja mereka, tidak hanya melalui pendekatan naskah maupun berdasarkan kemauan produser dan *director* saja. Tugas penata artistik untuk membuat set dekorasi diawali dengan membaca dan memahami naskah, lalu mengikuti arahan dari produser atau keinginan dari produser tentang konsep acaranya. Kemudian dilanjutkan dengan membuat *floor plan* untuk acara tersebut, ketika telah selesai dibuat lalu diaplikasikan ke pembuatan maupun pemasangan dekorasi dan diakhiri dengan peletakan properti pendukung. Sebagai unit dekorasi tidak harus membuat elemen-elemen dekor baru untuk lebih efisien waktu dan dana. Perlu kiranya persiapan beberapa bentuk elemen dekorasi yang pokok-pokok dan standar, kuat dan dapat bertahan lama. Sehingga kesemuanya ini dapat digunakan berulang-ulang untuk setiap acara yang akan dibuat, bahkan untuk format produksi acara yang berbeda sekalipun.

2. Unit properti

Tim yang mengurus semua benda dan barang yang mengisi ruangan yang dibutuhkan suatu acara, untuk melengkapi itu semua mereka harus memilih jenis properti yang sesuai dengan tuntutan skenario maupun tata dekorasinya. Hal ini sangat penting meskipun sifatnya sebagai pelengkap, tetapi apabila terjadi kesalahan pemilihan dan penempatan akan memberikan hasil dan kesan yang lain.

Ada beberapa jenis properti yang harus difahami oleh penata artistik khususnya unit dekorasi, antara lain :

a) *Set property*.

Merupakan benda-benda yang digunakan untuk kepentingan set properti sehingga bisa menjadi ciri khas dari set dekorasi. Dalam program acara “Wedangan” properti jenis ini adalah *background* yang bergambar candi Borobudur yang merupakan salah satu *icon* prov. Jawa Tengah, serta gerobak angkringan sebagai *icon* program acara ini sendiri.



(Gambara No 15. Background Candi Borobudur dan gerobak angkriangan)
(Sumber : Dok. pribadi)

b) *Dress* dekorasi.

Merupakan benda yang bersifat melengkapi *property* utama dan bertujuan menyemarakkan, misalnya lukisan dinding, vas bunga dan lain-lain. Dalam program acara "Wedangan" *dress* dekorasinya ialah beberapa pohon palem dan beberapa renteng minuman instan.



(Gambar no 16. Beberapa pohon palem)
(Sumber : Dok. pribadi)



(Gambar no 17. Beberapa renteng minuman saset)

(Sumber : Dok. pribadi)

c) *Hand property*.

Merupakan perlengkapan yang ada hubungannya dengan kepentingan maupun menunjukkan karakter atau profesi seseorang, misal penggaris besar yang sering dibawa oleh seorang guru. Untuk program acara “Wedangan” sendiri *hand property* adalah pakaian kebaya yang dikenakan oleh Dina M dan tak jarang ia sering memangku nampan untuk menggambarkan bahwa ia adalah penjual warung angkringan.



(Sumber YouTube TVRI Jawa Tengah)

(Gambar no 18. Dina M, memakai baju kebaya)

B.4. Proses Produksi Program *Talk Show* “Wedangan”

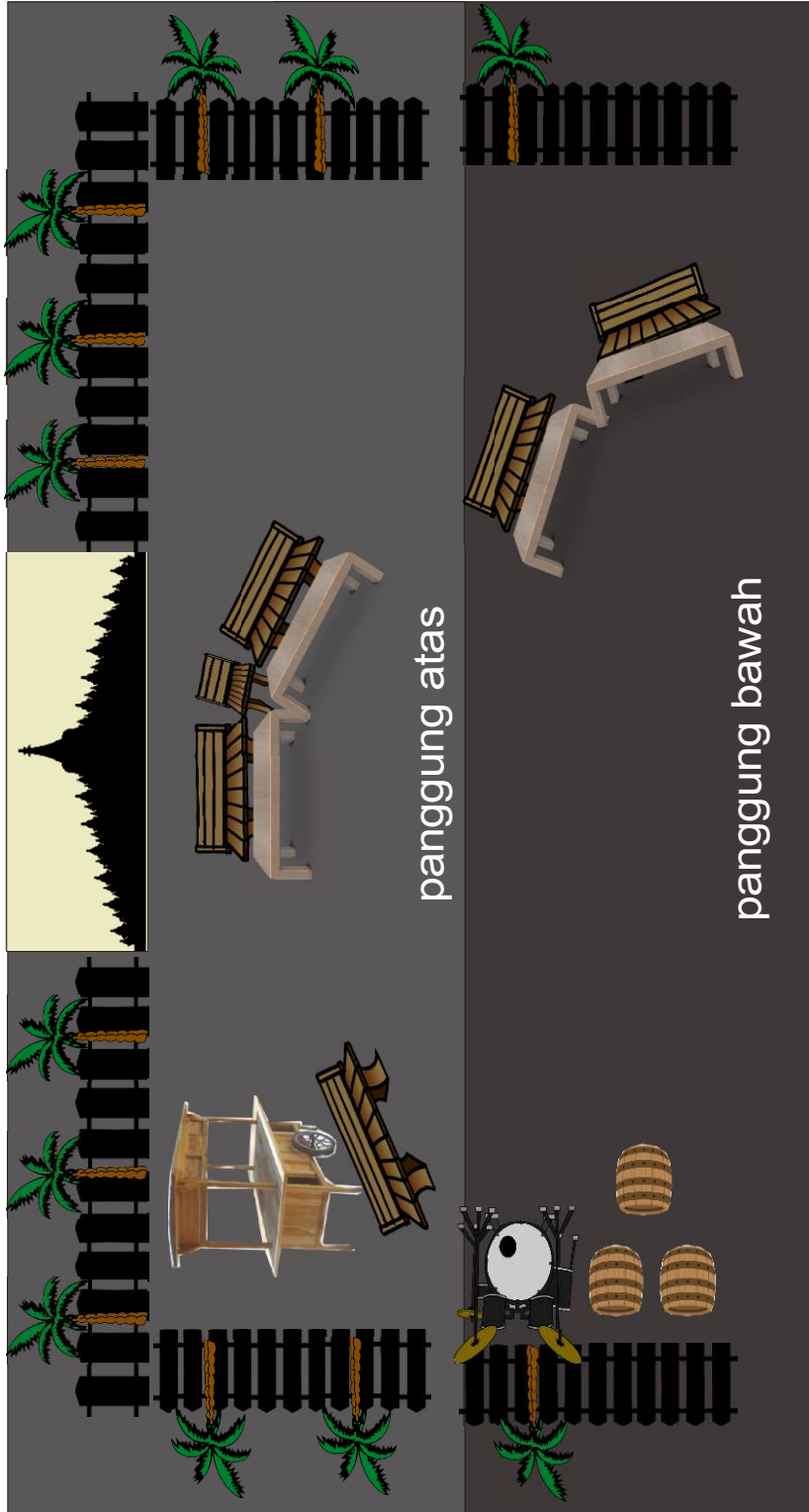
Setiap pelaksanaan produksi suatu program acara utamanya *Talk Show*, biasanya memerlukan beberapa tahapan mulai dari perencanaan hingga penayangan. Secara garis besar, dalam tahapan produksi program acara *Talk Show* “Wedangan” terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam proses produksi program “Wedangan” yang akan disiarkan pada rabu, 29 Mei 2019 pukul 09.00-10.00 WIB, memiliki tahapan sebagai berikut.

1) Pra-produksi divisi artistik.

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari seluruh kegiatan dalam produksi program acara *Talk Show* “Wedangan”. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain :

a) *Setting* studio.

Produser akan memberikan tugas kepada divisi artistik untuk menyiapkan set untuk program acara “Wedangan” melalui surat. Dalam surat biasanya tercantum apa saja yang diperlukan untuk bagian artistik secara garis besar. Tim akan mengecek apa saja yang akan dipakai dalam acara tersebut di tempat penyimpanan, serta memindahkannya ke studio utama untuk dirakit disana. Proses perakitan dilakukan oleh tim artistik sesuai dengan *floor plan* yang pernah dibuat dengan berbagai pertimbangan dari semua faktor produksi program acara “Wedangan”.



panggung atas

panggung bawah

<---studio--->

(Gambar no 19. Floor Plan Talk Show "Wedangan")
 (Sumber : Dok. pribadi)

b) Penataan dekorasi dan properti.

Pada penataan dekorasi program acara *Talk Show* “Wedangan”, memasang atau menempatkan *background* bergambarkan Candi Borobudur sebagai salah satu *icon* daerah Jawa Tengah. Kemudian menaruh beberapa pagar yang terbuat dari kayu, yang diteruskan dengan memberi beberapa pohon palem disekeliling panggung untuk memperlihatkan susana *outdoor*.

Dengan bersama-sama membawa dan meletakkan gerobak angkrikan sebagai ciri khas program acara “Wedangan”, lalu memasang beberapa properti seperti meja dan kursi yang terbuat dari bambu memberikan suasana tempat makan tradisonal di Jawa Tengah.

Setelah selesai dengan itu, dilanjutkan dengan membuat set untuk pemain musik dengan memberi kursi tetapi sebelum itu diberi alas karpet sebagai penanda area untuk musik. Tak lupa memberi beberapa properti tambahan sebagai penguat seperti teko besi, ceret, gelas, tempat gorengan, beberapa bungkus minuman saset yang memberikan kesan angkrikan dalam acara tersebut. Setelah tim artistik selesai, dilanjut oleh bagian lain seperti *lighting*, *audio* dan kamera untuk men *setting* apa yang dibutuhkan dan memperkuat dekorasi yang sudah dibuat oleh tim artistik.



(Gambar no 20. Proses penataan properti program *Talk Show* ”Wedangan”)

(Sumber : Dok. pribadi)

2) Produksi divisi artistik.

Pada saat produksi program acara “Wedangan”, tim artistik tidak begitu banyak tugas. Mereka hanya menjaga set dari pinggir panggung guna menjaga dan memastikan set yang sudah dibuat tetap berdiri dengan baik dan tidak ada yang menjadi gangguan dalam produksi program acara. Tak jarang ini juga menjadi kesempatan untuk para tim artistik untuk beristirahat, setelah lelah memasang set, tetapi juga terkadang mereka harus menyiapkan set kembali untuk program acara lain yang menggunakan studio kecil.

3) Pasca produksi divisi artistik.

Pada tahapan ini, setelah produksi program “Wedangan” berakhir tim artistik melepas semua set di atas panggung dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan. Tetapi sebelum itu terkadang tim harus memastikan program apa yang akan menggunakan studio utama tersebut agar saat mengembalikan ke tempat penyimpanan bisa sekaligus membawa apa saja yang dibutuhkan dalam program selanjutnya, dan tak jarang ada set yang tidak perlu dibongkar saat itu karena ada program lain yang memakai dekorasi atau properti tersebut, seperti program acara Sugeng Enjang Sedulur dan Insani yang menggunakan pilar maupun beberapa properti dari program acara *Talk Show* “Wedangan”.

B.5. Tata Artistik *Talk Show* “Wedangan”

Tata artistik memiliki beberapa konsep diantaranya adalah konsep penataan dekorasi, penataan properti, serta konsep tata rias dan busana. Konsep tersebut sebelumnya telah didiskusikan terlebih dahulu oleh seluruh tim yang kemudian disetujui oleh eksekutif produser dan produser itu sendiri. Adapun konsep-konsep yang di gunakan dalam program acara *Talk Show* “Wedangan” adalah :

a. Konsep dekorasi

Talk Show “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah memiliki konsep Jawa yang kental, khususnya Jawa Tengah. Dengan mengusung suasana angkringan dan suasana *outdoor*, program acara “Wedangan” mampu

membawa penonton untuk merasakan suasana obrolan khas orang Jawa Tengah. Dengan adanya *background* bergambarkan Candi Borobudur ditengah-tengahnya yang menjadi sebuah *icon* wisata prov. Jawa Tengah, menguatkan acara ini sebagai sumber informasi bagi masyarakat Jawa Tengah dan juga guna memperkenalkan Candi Borobudur ke pada khalayak luas. Lalu terdapat kursi yang terbuat dari bambu sama seperti yang dipakai orang-orang desa di Jawa Tengah sebagai tempat bercengkrama di ruangan maupun luar ruangan. Ditambah ornamen seperti gerobak angkrikan membuat kesan acara yang berkonsepkan *outdoor* dan terpasang lampu 5watt yang berwarna kuning pada gerobak menggambarkan *setting* waktu sore ataupun malam hari. Dan jugaterdapat band pengiring yang bernuansa musisi jalan membuat obrolan atau perbincangan dalam acara “Wedang” menjadi terkesan santai dan menggambarkan suasana daerah Jawa Tengah.

Semenjak acara ini tayang pada tahun 2017, konsep dekorasi acara ini sempat mengalami pergantian, meskipun masih menggunakan gerobak angkrikan sebagai *icon* acara ini tetapi pada awalnya suasana yang diperlihatkan adalah suasana seperti warung makan dengan meja dan kursi makan yang biasa terdapat di warung-warung membuat konsep perbincangan yang santaipun tercipta. Dan sekitar awal tahun 2019 konsep rumah makan itu berganti menjadi konsep *outdoor* yang membuat para pemirasnya merasakan suasana baru dengan cita rasa Jawa Tengah.



(Gambar No 21. Awal konsep dekorasi program *Talk Show* “Wedangan”)

(Sumber : TVRI Stasiun Jawa Tengah)



(Gambar no 22. Konsep dekorasi saat ini program *Talk Show* “Wedangan”)

(Sumber : Dok. pribadi)

b. Konsep properti

Terdapat properti yang menguatkan suasana maupun kesan terhadap acara ini. Seperti adanya gerobak angkringan yang bertempat disudut pinggir panggung, menjadi sebuah *icon* acara “Wedangan” atau bisa disebut sebagai *set property*. Kemudian *dress* dekorasi berupa teko besi, gelas-gelas, serta gorengan-gorengan yang tersaji baik di gerobak dan meja-meja narasumber memperkuat dekorasi yang sudah dibuat dan suasana tempat angkringan ataupun suasana perbincangan *outdoor* orang-orang Jawa Tengah. Pohon palem yang berada dipinggir maupun belakang set, memunculkan kesan *outdoor* yang kental dalam program *Talk Show* ini.

Tetapi karena ketika penulis melaksanakan praktik kerja lapangan pada bulan ramadhan atau puasa, sehingga beberapa properti seperti gorengan tidak di adakan karena selain menghormati yang sedang beribadah puasa acara ini juga ditayangkan pada pagi hari, sehingga hanya ada teko besi, beberapa gelas yang kosong dan hanya ada sedikit minuman saset yang menggantung pada gerobak angkringan tersebut.

Untuk memperlihatkan kesan sebuah suasana jalan di Jawa Tengah yang biasanya terdapat banyak musisi yang menjajakan musiknya di jalanan, set untuk band pengiringpun diberi properti tempat duduk kecil sehingga nuansa musik jalanannya terlihat karena lagu yang mereka nyanyikanpun lagu-lagu yang biasa terdengar di kalangan masyarakat.

Itu juga bisa menjadi *handprop* untuk menggambarkan musisi yang menjajakan musiknya di jalan, lalu pakaian yang digunakan Dina M sebagai *co-host* dan nampan yang jadang dia bawa juga mencerminkan wanita penjual wedang atau makanan dengan kebaya yang bercirikan wanita Jawa yang sederhana.



(Gambar no 23. Set untuk band pengiring)
(Sumber : Dok. pribadi)

B.6. Kendala Selama Praktik Kerja Lapangan

Selama melaksanakan praktik kerja lapangan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah, selain lingkungan baru yang mengharuskan penulis beradaptasi dengan cepat karena pelaksanaan kegiatan ini hanya satu bulan. Penulis juga harus menjaga kondisi selama bulan Ramadhan, meskipun program acara yang diproduksi tidak sebanyak bulan-bulan biasa, tetapi dalam divisi artistik mengharuskan stamina yang baik untuk melaksanakan tugasnya.

Lalu keterbatasan informasi yang penulis dapatkan perihal teori maupun penjelasan dalam segi tata artistik disana, dikarenakan pelaku artistik disana lebih dominan dalam praktik atau pekerja yang memasang dan

melepaskan. Sedangkan konsep artistik yang kurang, membuat informasi yang di dapat penulis belum memenuhi kepuasan penulis. Keadan pembimbing dalam divisi artistik yang sibuk dan terkadang penulis harus mencari informasi sendiri baik itu dari orang lain maupun apa yang bisa penulis kembangkan dari observasi.

Tidak adanya konsep jelas yang bisa penulis dapatkan di kalangan tim divisi artistik dan sumber-sumber lain membuat kendala tersendiri dalam melaksanakan praktik kerja lapangan pada program acara “Wedangan” maupun program acara lain yang penulis ikuti.

Kurang diberinya kesempatan untuk belajar lebih didalam sebuah produksi maupun kegiatan artistik lainnya, membuat apa yang penulis inginkan dan butuhkan tidak penulis dapatkan.

B.7. Solusi atau Penyelesaian Kendala Praktik Kerja Lapangan

Beberapa solusi atau penyelesaian yang penulis dapatkan selama melakukan praktik kerja lapangan antara lain. Mencari informasi dari sumber lain yang mengerti dunia tata artistik selain dari tim divisi artistik sehingga apa yang penulis butuhkan bisa didapatkan dan menjadi ilmu untuk penulis. Ketika kegiatan produksi tidak ada, penulis mencoba bertanya-tanya atau belajar hal lain yang untuk menambah wawasan si penulis.

Untuk menjaga stamina penulis saat melaksanakan praktik kerja lapangan, karena waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan bulan puasa, penulis mencoba untuk tidak meninggalkan sahur dan minum air putih yang cukup saat sahur maupun saat berbuka puasa.

Dan untuk menambah pengalaman penulis mencoba untuk menyaksikan setiap produksi dan melihat bagaimana pola kerja di TVRI Stasiun Jawa Tengah, dan tak jarang penulis mencoba hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mulai dari observasi, wawancara di lapangan selama satu bulan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah dan juga melakukan studi pustaka menghasilkan beberapa kesimpulan, meskipun tidak semua hasil observasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam beberapa teori maupun studi pustaka terkait penelitian tentang “Peran Penata Artistik Dalam Produksi Program *Talk Show* “Wedangan” di TVRI Stasiun Jawa Tengah” maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, seperti :

1. Dalam melakukan kerja tim khususnya dalam artistik harus sangat mementingkan komunikasi, agar proses dalam pembuatan sebuah program acara dapat berjalan dengan baik dan menjadikan program tersebut menarik perhatian khalayak.

2. Dalam sebuah pengerjaan program acara televisi, pra-produksi menjadi kunci dalam kelancaran sebuah produksi dan pasca produksi, sehingga hal tersebut menghasilkan program acara yang maksimal dan berkualitas.

3. Dalam Tata Artistik yang paling diutamakan adalah estetika, baik itu estetika dalam meletakkan properti, estetika pandangan mata maupun estetika *angel camera* dan *bloking* pembawa acara maupun narasumber.

4. melalui set artistik, sebuah program acara dapat memberikan informasi maupun suatu identitas budaya dan ciri khas dari sebuah kebudayaan di suatu tempat.

B. Saran

Setelah melakukan Praktik Kerja Lapangan di LPP TVRI Stasiun Jawa Tengah selama kurang lebih satu bulan, penulis merasa mendapat beberapa ilmu ataupun pengalaman dalam dunia kerja. Dan menurut penulis, dengan teknologi yang semakin maju di TVRI Stasiun Jawa Tengah dapat menambah kualitas program acara yang ada, tetapi itu semua harus dibarengi dengan sumber daya manusia yang juga berkualitas dan memiliki semangat untuk membuat program yang terbaik dan berkualitas untuk masyarakat Indonesia khususnya Jawa Tengah.

Meningkatkan kedisiplinan dan profesionalisme di seluruh staff maupun pekerja TVRI Stasiun Jawa Tengah agar dalam setiap produksi maupun non produksi dapat memberikan yang terbaik, di mana kualitas harus benar-benar dijaga serta menggunakan standar oprasional yang ada dan disepakati oleh seluruh keluarga besar TVRI, karena meski kita berada di dunia kreatif tetapi SOP juga perlu digunakan untuk menunjang kualitas program maupun non program.

Lebih memberikan kesempatan kepada para mahasiswa maupun siswa yang melakukan praktik kerja lapangan di TVRI Stasiun Jawa Tengah, untuk melakukan kegiatan produksi sebuah program. Karena dengan begitu apa yang mereka harapkan selama melakukan praktik kerja lapangan dapat terpenuhi, serta dapat membawa dampak positif untuk perkembangan dunia *broadcasting* di Indonesia.

Daftar Pustaka

Marizar, Eddy S.2005. Designing Furniture. Teknik Merancang Mebel Kreatif. Yogyakarta.

Morussan, M.A.2008.Manajemen Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio & Televisi.

Subroto, Darwanto Sastro.1994. Produksi Acara Televisi. Multimedia Training Center. Duta Wacana University Press.

Wahyuni, Hermin Indah.2000.Televisi Dan Intervensi Negara.Yogyakarta.

Daftar Refrensi

Akmala, Faza.2016.“Deskripsi kerja tata artistik produksi acara pendopo kang tedjo stasiun TVRI Yogyakarta”.Tugas Akhir Akindo.

<http://filmpelajar.com/>. Diakses tanggal 28 Juni 2019

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-artistik/>.Diakses tanggal Diakses tanggal 12 Juli 2019

Kurniawan, Andrew Risa Lyrys.2012 “Peranan tata artistik dalam program acara Koes Plus Kembali di TVRI Stasiun Yogyakarta”. Tugas Akhir Akindo.

Prasetyo, Bagus. 2012 “Penataan artistik dalam program acara Taman Gabusan di Stasiun TVRI Yogyakarta”. Tugas Akhir Akindo

Tvri.go.id. Diakses tanggal 28 Juni 2019

FORMULIR PENILAIAN

Nama Instansi / Perusahaan : LPP TVRI Jawa Tengah
 Nama Penilai : A. Saesudin
 Jabatan : Tim Penata ~~Arts~~ Arsitek
 Alamat Kantor / Perusahaan : Jl. Pucang Gading, Butusari, Mranggen, Demak
 Nomor Telephon :
 Nama Mahasiswa yang dinilai : NANDO
 PKL/ Magang di bagian : Penata Arsitek
 Mulai PKL/ Magang Sejak : 1 Mei - 31 Mei 2019

Jenis Kemampuan	Tanggapan / Komentar Pihak Pengguna **				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Komunikasi		✓			
Kerjasama			✓		
Kemandirian		✓			
Kreativitas		✓			
Kemampuan menggunakan alat modern			✓		

** Mohon diisi dengan tanda '✓' pada kolom isian diatas

Komentar lain / saran – saran :

.....

.....

.....

30 Mei 2019



(
 Tanda Tangan & Cap Instansi / Perusahaan

(Gambar no 24. Formulir penilaian)

(Sumber : Dok. pribadi)


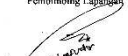


**FORMULIR LEMBAR KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2018/2019**

Nama Instansi / Perusahaan : LPP TVRI Jember Tengah.....
 Nama Mahasiswa : NJANJO.....
 NIM : 20181610073.....

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Senin, 2 Mei 2019	08:00-12:30	- Briefing dengan Bu Sri Setiawan bagian di ESDM TVRI Jember
2			- Penjelasan dan Pengawasan Lapangan
3			- Bertemu Kepala Program
4			- Bertemu Tim Penyaji Acara
5			- Sesi di bagian R/156
6	Senin, 6 Mei 2019	07:45 - 17:30	- Menemani Memulai Live / Stage
7			- Menemani Memulai Bermediasi
8			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
9			- Menyiapkan Set Soping antara Wabesman
10			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
11	Selasa, 7 Mei 2019	08:10 - 17:20	- Menyiapkan Set Soping antara Wabesman
12			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
13	Rabu, 8 Mei 2019	09:30 - 17:30	- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
14	Kamis, 9 Mei 2019	15:30 - 17:30	- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
15	Jumat, 10 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menyiapkan Set Istana
16			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi

Mengetahui

Pembuat Laporan Kegiatan : 
 Pembimbing Lapangan : 

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA


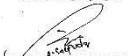


**FORMULIR LEMBAR KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2018/2019**

Nama Instansi / Perusahaan : LPP TVRI Jember Tengah.....
 Nama Mahasiswa : NJANJO.....
 NIM : 20181610073.....

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1	Sabtu, 11 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menyiapkan dan Menyiapkan Set Istana
2			- Sesi live bersama dengan acara
3			komedian
4	Senin, 13 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menyiapkan Set Soping Ruang Sewelur
5			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
6	Selasa, 14 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menemani acara ceramah di televisi
7			- Menyiapkan Set Soping Ruang Sewelur
8			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
9	Rabu, 15 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menyiapkan Set Hala Soping
10			- Menyiapkan Set Klatenan Bermediasi
11	Kamis, 16 Mei 2019	08:45 - 15:45	- Menyiapkan Set dan acara Hala Soping
12	Jumat, 17 Mei 2019	12:30 - 17:30	- Menyiapkan set untuk program Istana
13			- Tema "Si Putih" sebagai alat
14			siapa yang datang dengan di
15			siapa yang datang dengan di
16			siapa yang datang dengan di
17			siapa yang datang dengan di
18			siapa yang datang dengan di
19			siapa yang datang dengan di
20			siapa yang datang dengan di

Mengetahui

Pembuat Laporan Kegiatan : 
 Pembimbing Lapangan : 

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA



FORMULIR LEMBAR KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2018/2019

Nama Instansi / Perusahaan : LPP TVRI Jogyakarta.....
Nama Mahasiswa : ANANZO.....
NIM : 2016/06/19073.....

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
	Senin, 18 Mei 2019	08:30 - 19:10	- Menyiapkan Set untuk acara hari Minggu. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Senin, 20 Mei 2019	08:30 - 19:10	- Menyiapkan Set untuk program acara Minggu 2 episode. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Selasa, 21 Mei 2019	08:30 - 19:10	- Menjaga Set Syuting Ruang Sesi. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Rabu, 23 Mei 2019	08:30 - 19:30	- Menyiapkan Set untuk acara Pengumuman dan Pemilihan Komisaris Pembangunan Zona Industri di lingkungan TPII Jember. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Kamis, 23 Mei 2019	08:30 - 17:10	- Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Juma, 24 Mei 2019	12:00 - 07:10	- Bersema Bu Bu untuk mengantar Buget. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.

Mengetahui

Pembuat Laporan Kegiatan

Pembimbing Lapangan

Ananzo
(ANANZO)

[Signature]
([Signature])

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA



(Gambar no 25. Formulir lembar kegiatan praktik kerja lapangan)

FORMULIR LEMBAR KEGIATAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN (PKL)
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
TAHUN 2018/2019

Nama Instansi / Perusahaan : LPP TVRI Jogyakarta.....
Nama Mahasiswa : ANANZO.....
NIM : 2016/06/19073.....

No	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
	Senin, 27 Mei 2019	19:00 - 17:30	- Bersema Bu Bu untuk Buget Prodi. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.
	Selasa, 28 Mei 2019	08:30 - 17:30	- Menyiapkan Set untuk acara Minggu. - Bersema Kasi Program. - Menjaga Set Mikser Rangkaian.

Mengetahui

Pembuat Laporan Kegiatan

Pembimbing Lapangan

Ananzo
(ANANZO)

[Signature]
([Signature])

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA



STASIUN JAWA TENGAH

LEMBAGA PERTIARAN PUBLIK
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
STASIUN JAWA TENGAH
Jl. Pucang Gading, Batusari, Mranggen,
Demak 59567, Tlp. (024) 6723058, 6723060
Fax. (024) 6723059, Interaktif. (024) 6707500
Email : tvriateng@yahoo.com

Nomor : 28 /II.3.5/TVRI/III/2019
Lamp. : -.-
Hal : **Izin Praktik Kerja Industri**

Semarang, 18 Maret 2019

Kepada Yth. :
Ketua STIKOM Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Km. 6,5 No. 279
Caturtunggal Kec. Depok Sleman
Yogyakarta 55281

Di
Tempat.

Dengan Hormat,

Memperhatikan Surat Ketua STIKOM Yogyakarta nomor : 87-90/STI/Ket/BC/PKL/III/2019 tanggal 8 Maret 2019 perihal Permohonan Praktik Kerja di TVRI Stasiun Jawa Tengah bagi 4 (empat) orang Mahasiswa Program Studi Broadcasting berikut di bawah ini :

NO	NAMA	NIM / NIS / NPM	PEMINATAN	BIDANG
1	NANDO	2016/BC/5073	Artistik	Program & PU
2	M. FAUZAN AULIA	2016/BC/5030	Switcher	Teknik
3	IQBAL ZEIN	2016/BC/5102	Kamera	Teknik
4	TIAN SAEFUL ANAM	2016/BC/5138	Kamera	Teknik

pada prinsipnya kami tidak keberatan atas permohonan dimaksud.

Adapun pelaksanaan Praktik Kerja dijadwalkan pada tanggal **1 Mei s.d. 31 Mei 2019**. Untuk selanjutnya Siswa tersebut di atas, dimohon untuk menghubungi Kepala Program dan PU serta Kepala Bidang Teknik.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

An. Kepala TVRI Stasiun Jawa Tengah
Kepala Bagian Umum,

SOMAD, S.IP
NIP. 19610831 198304 1 001

Tembusan :

1. Kepala Stasiun (Sebagai laporan)
2. Kepala Bidang Program dan PU
3. Kepala Bidang Teknik
4. Kepala Seksi Program

(Gambar no 26. Surat ijin perusahaan)

(Sumber : Dok. pribadi)

ABSENSI PESERTA MAGANG
BIDANG PROGRAM
BULAN: 2 S/D 31 Mei 2019



NO.	NAMA	MINGGU							MINGGU																							
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
		KMS	JMT	SBT	SBT	SNN	SLS	RB	KMS	JMT	SBT	SBT	SNN	SLS	RB	KMS	JMT	SBT	SBT	SNN	SLS	RB	KMS	JMT	SBT	SBT	SNN	SLS	RB	KMS	JMT	
1	Wahyu Aji Nugroho Udinus																															
2	Emi Listiyani Udinus																															
3	Suci Wulandari LS Udinus																															
4	Dhita Putri A.S Udinus																															
5	Nando Udinus																															
	STIKOM YOGYAKARTA																															
	Mengetahui																															
	Pembimbing Lapangan																															

CATATAN
 WAKTU HADIR PUKUL : 09.00 - 17.00 WIB

SEMARANG, 2 Mei 2019
 MENGETAHUI
 KEPALA SEKSI PROGRAM

 AGUNG KAMESWARA, SE
 NIP. 19701125.199203.1003

(Gambar no 27. Absensi peserta magang)
 (Sumber : Dok. pribadi)



LEMBAGA PENYIARAN BUNYAK
TVRI JAWA TENGAH
JL. PUDANG GADING SEMARANG 50567
TELP. 024 8721051 - 8723086
FAXS. 024 8723059

No. 332/H.3.2/TVRI/V/2019
Hal. Permintaan Crew WEDANGAN

Kepada Yth.
Kepala Bidang Teknik
Kepala Bagian Umum
Kabid Program & PU
Di -
SEMARANG

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami mohon bantuan petugas Teknik Lengkap (3 kamera + 1 kamera Jimmy Jip), Make Up, Unit Manajer & Property untuk melaksanakan produksi acara sebagai berikut :

Mata Acara : WEDANGAN (TALK SHOW / 2 PAKET)
Thema : 1. Harga Bahan Pokok
2. Arus Mudik
Lokasi : Studio I TVRI
Format : Talk Show
Produksi : Senin, 20 Mei 2019
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB
Siaran : Rabu, 29 Mei 2019 (Pukul 09.00-10.00 WIB),
Rabu, 5 Mei 2019 (Pukul 09.00-10.00 WIB)
Dana : Kerjasama
Peng Jwb Produksi : Saudi
Peng Jwb Teknik : -
Produser Eks : Suryo Broto
Produser : Haposan Simamora
Pengarah Acara : Rully H
Ass Peng. Acara : Marsono
Pewawancara 1 : Prie GS (Kategori A)
Pewawancara 2 : Dina M (Kategori C)
Group Musik : Musik Biasa Saja (Ucried Cs) - Kategori B
Narasumber I & II : 1. Ketua DPRD Prov. Jateng
2. Kepala Dinas Perindag Jateng. 5 Dir Lantas Polda Jateng.
3. LP2K Jateng 6. Dishub Jateng
4. Asosiasi Prdagang pasar 7. Praktisi Angkutan
Keterangan : 1. Setting Dekor Wedangan + Meja / Bangku
2. Survey+ Voucher + 3 Honor Narasumber + DVD
3. Properti (Wedang Jahe & Gorengan) a Rp. 300.000,-
Demikian pemberitahuan ini, atas perhatian dan perkenan Bapak / Ibu kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 17 Mei 2019
Kepala Bidang Berita

Drs. Saiful MAP
NIP. 19630813 199603 1003

Tembusan :
1. Kepsta
2. Kabag Keuangan
3. Arsip

(Gambar no 28. Surat permintaan crew program acara Talk Show "Wedangan")

(Sumber : Dok. pribadi)



(Gambar no 29. Kegiatan pembekalan peserta magang TVRI Stasiun Jawa Tengah)
(Sumber : Dok. pribadi)



(Gambar no 30. Proses pembuatan *stage*)
(Sumber : Dok. pribadi)



(Gambar no 31. Selesainya pembuatan set artistik program Nikmat Ramadhan)

(Sumber : Dok. pribadi)



(Gambar no 32. *stand by* untuk menjaga set artistik program Talk Show “Wedangan”)

(Sumber : Dok. pribadi)

